

Analisis

GENDER-ROLE ATTITUDES PADA PEREMPUAN PEKERJA

Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Serang



**Nikki Prafitri, S.Sos., M.Si.
Yeni Widyastuti, S.Sos., M.Si.
Dr. Arenawati, S.Sos., M.Si.**



Analisis GENDER-ROLE ATTITUDES PADA PEREMPUAN PEKERJA Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Serang

Gender role-attitude merupakan sikap peran gender antara laki-laki dan perempuan yang merujuk pada kecenderungan sikap tradisional, transisi atau egalitarian. *Gender role-attitude* juga menjadi ukuran bagi terciptanya gender equality. Masa pandemi Covid-19 sekarang ini menimbulkan kerentanan bagi perempuan pekerja dengan masalah terkait pembatasan sosial dalam rangka kesehatan dan keamanan, pengurangan jam kerja dan sebagainya serta berdampak pada penurunan pendapatan.

Dampak pandemi Covid-19 bagi perempuan pekerja di Kota Serang terutama berpengaruh pada aspek psikologis dan ekonomi. Dampak psikologis yang dirasakan adalah tingkat stress karena bertambahnya peran terutama bagi mereka yang menjadi tulang punggung keluarga akibat suami kehilangan pekerjaan selama pandemi. Mereka mengeluhkan fenomena *triple burden* sebagai pencari nafkah, ibu dan istri serta pengajar selama sekolah daring.

Buku ini terdiri dari 6 Bab, yang diantara satu bab dengan lainnya saling berkaitan. Buku ini membahas tentang *gender role-attitude* yang dilihat dari dimensi: a) aktivitas peran; b) atribut kepribadian; c) atribut kognitif dan d) atribut fisik dimana ke-empat dimensi tersebut mempengaruhi *gender role-attitude* perempuan pekerja di masa pandemi Covid-19.



Penerbit : CV. AA. RIZKY
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,
Puri Citra Blok B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantaka - Serang Banten
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com
Website : www.aarizky.com

ISBN 978-623-405-014-1



**ANALISIS *GENDER-ROLE ATTITUDES* PADA
PEREMPUAN PEKERJA DI MASA PANDEMI
COVID-19 DI KABUPATEN SERANG**

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**ANALISIS *GENDER-ROLE ATTITUDES* PADA
PEREMPUAN PEKERJA DI MASA PANDEMI
COVID-19 DI KABUPATEN SERANG**

**Nikki Prafitri, S.Sos., M.Si.
Yeni Widyastuti, S.Sos., M.Si.
Dr. Arenawati, S.Sos., M.Si.**



**PENERBIT:
CV. AA. RIZKY
2021**

**ANALISIS GENDER-ROLE ATTITUDES PADA
PEREMPUAN PEKERJA DI MASA PANDEMI
COVID-19 DI KABUPATEN SERANG**

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:

**Nikki Prafitri, S.Sos., M.Si.
Yeni Widyastuti, S.Sos., M.Si.
Dr. Arenawati, S.Sos., M.Si.**

Desain Cover & Tata Letak:

Tim Kreasi CV. AA. Rizky

Cetakan Pertama, November 2021

Penerbit:

CV. AA. RIZKY

Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183
Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com
E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

Anggota IKAPI

No. 035/BANTEN/2019

ISBN : 978-623-405-014-1

x + 100 hlm, 21 cm x 14,8 cm

Copyright © 2021 CV. AA. RIZKY

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Isi diluar Tanggungjawab Penerbit

PRAKATA

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan buku dalam bentuk monograf yang berjudul “Analisis *Gender-Role Attitudes* Pada Perempuan Pekerja di Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Serang”.

Buku monograf ini merupakan hasil penelitian Analisis *Gender-Role Attitudes* Pada Perempuan Pekerja di Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Serang. Buku ini terdiri dari 6 Bab, yang diantara satu bab dengan lainnya saling berkaitan. Buku ini membahas tentang *gender role-attitude* yang dilihat dari dimensi: a) aktivitas peran; b) atribut kepribadian; c) atribut kognitif dan d) atribut fisik dimana ke-empat dimensi tersebut mempengaruhi *gender role-attitude* perempuan pekerja di masa pandemi Covid-19.

Gender role-attitude merupakan sikap peran gender antara laki-laki dan perempuan yang merujuk pada kecenderungan sikap tradisional, transisi atau egalitarian. *Gender role-attitude* juga menjadi ukuran bagi terciptanya gender equality. Masa pandemi Covid-19 sekarang ini

menimbulkan kerentanan bagi perempuan pekerja dengan masalah terkait pembatasan sosial dalam rangka kesehatan dan keamanan, pengurangan jam kerja dan sebagainya serta berdampak pada penurunan pendapatan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak keterbatasan, untuk itu saran dan kritik terhadap buku ini sangat penulis harapkan guna menyempurnakan buku ini.

Serang, November 2021
Penulis,

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN1	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Urgensi Penelitian.....	4
1.3. Target Temuan	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Kesetaraan Gender	7
2.1.1 Konsep Gender	8
2.1.2 Pengertian Peran (<i>RoI</i>)	10
2.2. Gender Role-Attitude	15
2.2.1 Komponen Peran.....	17
2.2.2 Stigma Peran Perempuan.	19
2.2.3 Definisi Sikap (<i>Attitude</i>)	23
2.2.4 Sikap dan Perilaku.....	27
2.3. Penelitian Terdahulu	30
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	33
3.1. Lokasi Penelitian	33
3.2. Fokus Penelitian.....	33
3.3. Sasaran Penelitian.....	33
3.4. Metode Penelitian	34
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	34

	3.6. Variabel Penelitian.....	35
	3.7. Populasi dan Sampel	36
	3.8. Metode Analisis Data	37
	3.9. Definisi Operasional Penyusunan Instrumen Penelitian	38
BAB 4	GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN.....	41
	4.1. Gambaran Umum Kabupaten Serang	41
	4.2. Gambaran Umum Kasus Covid-19 di Kabupaten Serang.....	47
BAB 5	HASIL DAN PEMBAHASAN	51
	5.1. Karakteristik Responden.....	51
	5.2. Deskripsi Hasil dan Pembahasan	60
	5.3. <i>Gender Role-Attitudes</i> Perempuan Pekerja di Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Serang	81
	5.4. Dampak pandemi COVID-19 bagi tenaga kerja perempuan di Kabupaten Serang,	85
BAB 6	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI ..	89
	6.1. Kesimpulan.....	89
	6.2. Rekomendasi	91
	DAFTAR PUSTAKA	93
	TENTANG PENULIS	97

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Operasional	38
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Kabupaten Serang 2 Tahun Terakhir (2018-2020).....	42
Tabel 4.2	Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kabupaten Serang tahun 2020	43
Tabel 4.3	Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kabupaten Serang Tahun 2020.....	44
Tabel 4.4	Penduduk berumur 15 Tahun ke atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan dan jenis kegiatan selama seminggu yang lalu di Kabupaten Serang Tahun 2020	46
Tabel 4.5	Data Pantauan COVID-19 Kabupaten Serang 12 Agustus 2021	49
Tabel 5.6	Nilai Interval Dan Kinerja <i>Gender Role Attitude</i>	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Sebaran COVID-19 di provinsi Banten.....	48
Gambar 5.1	Sebaran Responden Berdasarkan Usia.....	52
Gambar 5.2	Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	53
Gambar 5.3	Sebaran Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	54
Gambar 5.4	Sebaran Responden Berdasarkan Penghasilan	55
Gambar 5.5	Sebaran Responden Berdasarkan Pengeluaran Rumah Tangga	56
Gambar 5.6	Sebaran Responden Berdasarkan Jumlah Anak	57
Gambar 5.7	Sebaran Responden Berdasarkan Skema Kerja Saat Pandemi	58
Gambar 5.8	Sebaran Responden berdasarkan Skema Kerja Suami Saat Pandemi	59
Gambar 5.9	Grafik Aktivitas Peran.....	61
Gambar 5.10	Grafik Atribut Kepribadian.....	67
Gambar 5.11	Grafik Atribut Kognitif	74
Gambar 5.12	Grafik Atribut Fisik	77
Gambar 5.13	Grafik <i>Gender Roles Attitudes</i> Perempuan Pekerja di Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Serang.....	82

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 terutama mempengaruhi akses pangan masyarakat melalui dampak buruknya terhadap lapangan pekerjaan dan pendapatan sebagai akibat dari keharusan menerapkan pembatasan sosial dan fisik akibat pandemi. Pada kuartal pertama 2020, perekonomian Indonesia tumbuh hanya sebesar 3% (perbandingan antar tahun), jauh lebih rendah dari kuartal pertama 2019 (5,1%) ataupun kuartal keempat 2019 (5%). Berdasarkan perbandingan antar kuartal, perekonomian Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,4% pada kuartal pertama 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020d). Perekonomian Indonesia tetap berkontraksi selama kuartal kedua 2020 (5,3%) yang mengakibatkan guncangan besar terhadap perekonomian (Badan Pusat Statistik, 2020a). Akibatnya, pengangguran dan setengah pengangguran naik secara signifikan. Berdasarkan data sejak 27 Mei 2020, lebih dari 3 juta pekerja kehilangan pekerjaan mereka sepenuhnya atau sebagian dan kemungkinan jumlah pekerja yang

kehilangan pekerjaan akan meningkat lagi. Akibatnya, jumlah penduduk miskin meningkat dari 24,79 juta jiwa (9,2% dari populasi) pada September 2019 menjadi 26,42 juta jiwa (9,8% dari populasi) pada Maret 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020e). Jumlah orang miskin diperkirakan akan naik lagi pada bulan-bulan setelahnya.

Dampak COVID-19 juga dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan. COVID-19 kemungkinan telah menurunkan tingkat partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja. Menurut hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2018, sebelum pandemi, tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan (52%) sudah lebih rendah dari laki-laki (62%). Proporsi perempuan yang bekerja di sektor informal (62%) lebih tinggi daripada laki-laki (54%) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019:45-58). COVID-19 makin menekan partisipasi tenaga kerja perempuan karena pandemi menghantam keras sektor informal dan sektor-sektor lain yang mempekerjakan banyak pekerja perempuan, seperti perdagangan, hotel, restoran, dan jasa (Rahman, Kusuma, dan Arfyanto, 2020:3)

Secara historis, interpretasi domani tentang kesetaraan gender menekankan pada kemandirian ekonomi kaum perempuan melalui partisipasi pasar tenaga kerja. Perempuan mempunyai tingkat aktivitas pasar kerja, meskipun perempuan biasa bekerja paruh waktu. Dalam artikel yang disampaikan oleh Kvist dan Peterson (2010) dengan judul *What Has Gender Equality Got to Do with It? An Analysis of Policy Debates Surrounding Domestic Services in the Welfare States of Spain and Sweden*, yang membandingkan gender equality di Spanyol Swedia, dimana di Spanyol pelayanan domestik merupakan hal yang umum dilakukan namun tidak di Swedia. Pentingnya kerangka kerja dan pertumbuhan ekonomi di kedua negara telah menempatkan perempuan dalam pasar atau bursa tenaga kerja, sehingga “ketidaksetaraan gender” atau *gender inequality* sangat berkaitan erat dengan masalah “rekonsiliasi pekerjaan dengan kehidupan rumah tangga” (*reconciliation of work and family life*).

Krisis Kesehatan global pandemic COVID-19 ini berdampak kepada keluarga pekerja ke dalam dua hal. Di satu sisi, kebijakan pemerintah memberikan sanksi terkait mobilitas dan pembatasan sosial (misalnya PSBB, *social distancing*) untuk alasan kesehatan dan

keselamatan yang mendorong semua pihak terutama pekerja untuk melakukan pekerjaan dari rumah atau *work from home* (Brynjolfsson et.al, 2020; Yasenov, 2020). Di sisi lainnya, penurunan tingkat ekonomi menyebabkan perusahaan untuk mengurangi pegawai atau memaksa pada kondisi kebangkrutan, yang bagi kebanyakan pekerja berdampak pada pengurangan jam kerja atau pengurangan uang lembur (*partial pay*) atau bahkan kehilangan pekerjaannya. (Adams-Prassl et al. 2020; Béland et al. 2020; Brodeur et al. 2020; Coibion et al. 2020; Gupta et al. 2020). Fakta yang muncul menunjukkan bahwa dalam situasi ini perempuan terpengaruh lebih parah oleh perkembangan ini. (Adams-Prassl et.al, 2020; Collins et.al, 2020; Cowan 2020; Farre et al. 2020; Frodermann et al. 2020; Kristal and Yaish 2020; Montenovov et al. 2020).

1.2 Urgensi Penelitian

Perempuan merupakan pihak yang paling terdampak di masa pandemi COVID-19. Ketika perempuan tidak bekerja maka yang bersangkutan harus mengelola kebutuhan rumah tangga yang bersumber dari pihak suami bekerja yang mengalami berbagai penurunan pendapatan akibat pandemi COVID-19. Ketika menjadi

perempuan pekerja maka yang bersangkutan mengalami kerentanan terkait pembatasan sosial dalam rangka kesehatan dan keamanan, pengurangan jam kerja dan sebagainya yang berdampak pada penurunan pendapatan, Disamping itu perempuan akan selalu mengalami sebuah situasi yang memerlukan rekonsiliasi tentang perannya sebagai seorang istri dan ibu serta sebagai pekerja yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perempuan pekerja menjalankan perannya dalam rumah tangga, sebagai istri dan ibu serta peran dalam lingkungan pekerjaannya (*gender-role attitudes*). Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan untuk membuat kebijakan berbasis gender, perlindungan perempuan dalam pekerjaan dan sebagainya.

1.3 Target Temuan

Mengetahui sejauh mana peran perempuan pekerja dalam pekerjaannya dan peran perempuan pekerja dalam keluarga, bagaimana posisi perempuan pekerja dalam situasi pandemic COVID-19 kemudian melakukan analisis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *gender-role*

attitudes perempuan pekerja di masa pandemi
COVID-19 di Kabupaten Serang.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesetaraan Gender (*Gender Equality*)

Menurut Sastrawati (2018:8) gender dimaknai sebagai pembagian peran, kedudukan, dan tugas antara laki-laki dan perempuan. Definisi ini sering keliru diartikan oleh masyarakat dengan menetapkan peran sosial berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas sesuai norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat. Perubahan menuju kesetaraan gender dilakukan melalui lembaga sosial yang paling dasar yaitu keluarga (Djoharwinarlien, 2012:11). Lebih lanjut Djoharwinarlien (2012:36-37) mengatakan bahwa perempuan membutuhkan 3 hal untuk dapat membantu perjuangannya, yakni:

1. Jaminan negara bagi perempuan seperti regulasi yang menjamin perempuan terfasilitasi saat bekerja di sektor publik, menjamin perempuan dapat sejajar dengan laki-laki dalam hal pendidikan, pekerjaan dan mendapatkan penghidupan yang layak.
2. Menghargai pekerjaan perempuan baik pekerjaan domestik maupun publik.

3. Peran pembedayaan keluarga adalah satu hal penting yang membantu perempuan mengukuhkan eksistensinya sebagai warga kelas satu. Pemberdayaan keluarga dapat ditempuh dengan dengan: 1) Pertama, masing-masing anggota keluarga paham; dan 2) Kedua, komunikasi antar anggota keluarga agar tidak ada kesalahpahaman dan kekosongan power dalam keluarga.

2.1.1 Konsep Gender

Konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap : kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat – sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki – laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dan sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan di tempat yang berbeda laki-laki yang

lebih kuat. Juga perubahan bisa terjadi dari suatu kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan kaum laki-laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas kepada kelas lainnya, itulah yang dikenal sebagai konsep gender.

Gender adalah serangkaian karakteristik dan sifat yg scr sosiokultural dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan (Crawford, 2006 dlm Herdiyansyah, 2016:4) Gender adalah karakteristik pembeda antara laki-laki dan perempuan yg bukan berdasarkan pada biologis, dan bukan bersifat kodrati, tetapi berdasarkan pd kebiasaan atau karakteristik sosiokultural masyarakat yang membentuknya (Blakemore, Berembaum, Liben, 2008 dlm Herdiyansyah, 2016: 4)

Contoh:

- a. Laki-laki: jenis manusia yang kuat, tidak cengeng, rasional, logis, dan lain-lain
- b. Perempuan: jenis manusia yang lemah, emosional, cengeng, keibuan, lembut, penuh empati, perhatian, dan sebagainya.

Dari berbagai pengertian diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat, sehingga peran, fungsi maupun tanggung jawab ini dapat berubah, tidak bersifat permanen maupun universal.

2.1.2 Pengertian Peran (*Role*)

Pengertian Peran (*Role*) biasanya didefinisikan sebagai serangkaian tingkah laku atau fungsi-fungsi yang dikaitkan dengan posisi khusus dalam hubungan tertentu. Menurut Bidle & Thomas (Wibowo, 2000:1.21) ada 4 (empat) istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran:

- a. Harapan (*expectation*).
- b. Norma (*norm*).
- c. Wujud Perilaku (*performance*).
- d. Penilaian (*evaluation*) dan Sanksi (*sanction*).

Dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

- a. Harapan tentang Peran, adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas yang seyogyanya

ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Contoh harapan dari masyarakat umum terhadap *public servant* yang bersih dan bebas KKN.

- b. Norma, merupakan salah satu bentuk harapan. Menurut Secord & Backman (Wibowo, 2000: 1.21-1.22) jenis-jenis harapan adalah:
- 1) Harapan yang bersifat meramalkan (*predicted role expectation*) yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
 - 2) Harapan Normatif (*prescribed role expectation*) adalah keharusan-keharusan yang menyertai suatu peran. Ada 2 jenis yaitu pertama harapan yang terselubung (*covert*) adalah harapan-harapan yang ada tanpa harus diucapkan misalnya dokter harus menyembuhkan pasiennya. Kedua yaitu harapan terbuka (*overt*) adalah harapan-harapan yang diucapkan (*role demand*). Misalnya orang tua yang meminta agar anaknya rajin belajar dan bertanggung jawab atas tugas-tugasnya.

c. Wujud Perilaku dalam Peran

Peran diwujudkan dalam perilaku nyata, bukan sekedar harapan. Misalnya peran ayah adalah mendisiplinkan anaknya, maka ada ayah yang menggunakan hukuman-hukuman

fisik sedangkan ayah lainnya hanya memberi nasehat saja. Kapan peran perlu ditunjukkan/ menjadi penting? Perwujudan peran bisa bermacam-macam. Misalnya pendapat Sarbin (dalam Wibowo, 2000:1.23) dimana perwujudan peran terdiri dari tingkatan intensitas dari yang terendah sampai yang tertinggi. Contoh seorang pemain musik di kafe yang menjadi tugasnya setiap malam maka karena terlalu biasa ia bisa bermusik sambil mengobrol dengan temannya. Sementara ada seorang pianis yang harus menggelar konser tunggalnya maka ia akan mempersiapkan diri dan performanya dengan penuh konsentrasi. Goffman (dalam Wibowo, 2000:1.23) meninjau dari sudut lain yaitu dari permukaan (*front*), yaitu untuk menunjukkan perilaku-perilaku tertentu yang diekspresikan secara khusus agar orang mengetahui secara jelas peran si pelaku. Contoh seorang profesor akan memajang rak penuh buku-buku ilmiah di ruang tamu, sehingga tamunya akan mendapat kesan tentang apa dan bagaimana peran profesor tersebut. Inilah yang dimaksud dengan "*front*". Namun ada juga hal yang disukai profesor misalnya tetapi tidak ditunjukkan yaitu kegemarannya membaca komik dimana komik-

komik tersebut disimpannya dengan rapi di kamar pribadinya.

Penilaian dan Sanksi. Menurut Biddle & Thomas (dalam Wibowo, 2000:1.24) penilaian peran adalah pemberian kesan positif atau negatif yang didasarkan pada harapan masyarakat terhadap peran dimaksud. Sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga yang tadinya dinilai negatif menjadi positif. Menurut Merton & Kitt (dalam Wibowo, 2000:1.25) setiap orang memerlukan kelompok rujukan (*reference group*) tertentu yang mempunyai fungsi, pertama *fungsi normatif*, dimana kelompok mendesakkan suatu standar tertentu bagi perilaku dan keyakinan atau kepercayaan anggotanya. Terlepas benar atau salahnya standar itu, kelompok mempunyai cukup kekuatan atas individu sehingga individu mau tidak mau mengikuti standar tersebut. Misalnya aturan-aturan yang dibuat orang tua harus diikuti anaknya karena anak adalah anggota keluarga. Jika norma ini diserap (diinternalisasikan) maka terbentuklah nilai dalam diri individu itu yang selanjutnya menjadi pedoman bagi tingkah laku dan kepercayaannya. Kedua adalah *fungsi*

komparatif/perbandingan dimana kelompok hanya dijadikan alat pembandingan bagi individu untuk mengetahui apakah perilaku atau kepercayaannya sudah benar atau masih salah. Perbandingan ini bisa dilakukan dengan melibatkan diri atau tidak terhadap kelompok tersebut. Kelompok hanya dijadikan alat untuk tujuan informatif saja.

Peran menurut Soekanto (2002) diartikan sebagai suatu aspek yang bersifat dinamis dan berkaitan dengan kedudukan (status), dimana ketika suatu individu maupun kelompok dapat menjalankan hak dan kewajibannya sesuai tugas dan keharusannya dengan sebagaimana mestinya, maka dapat dikatakan ia dapat menjalankan suatu peranan. Peran akan berkaitan dengan aturan atau norma, harapan dan tanggung jawab yang akan selalu melekat dan harus dapat dijalankan oleh seseorang atau kelompok dalam mengorganisasikan fungsi dan tugasnya agar nantinya dapat terciptanya suatu kebalangsunan peran secara baik, teratur dan berjalan dinamis sehingga dapat melahirkan suatu kemudahan dan dampak yang baik bagi sasaran atau yang menerimanya. Biasanya hakekat peran akan terjabarkan dalam bentuk perilaku atau tindakan yang disebabkan berdasarkan dari jabatan atau

posisi yang ada dari pemilik peran tersebut. Sehingga tentunya keberhasilan atau kegagalan peran dapat dilihat dari perubahan dan dampak yang dihasilkan setelah adanya tindakan peran yang dilakukan.

2.2 Gender Role Attitude

Menurut Martin Beres (2011) dalam artikelnya yang berjudul *Role Theory in the Social Work in the Context of Gender Stereotype* menyatakan bahwa peran menyajikan hubungan antara realitas obyektif lembaga yang dibangun secara realitas subyektif oleh individu. Elemen sentral dari realitas sosial di sini adalah identitas, yang dibentuk oleh interaksi organisme biologis, kesadaran individu dan struktur sosial. Masyarakat dan identitas sosial saling menciptakan hubungan dialektik. Peran sosial adalah tipikasi dari apa yang bisa terjadi dari aktor individu dalam situasi sosial tertentu. (Beres, 2011:180). P. L. Berger dan T. Luckmann (1999) menyampaikan tentang definisi peran dari berbagai perspektif yaitu 1) *acting* (tipe aktor sesuai dengan konteks yang ada), 2) *institutions* (kedudukan dalam institusi) 3) *language* (peran yang merepresentasikan lingkungan bahasa sesuai konteks lingkungan), 4) *knowledge* (peran

berkaitan dengan representasi dan menyediakan tujuan obyektif sesuai dengan kluster pengetahuan) 5) *sectors of knowledge* (peran yang berkenaan dengan mediasi antara sektor-sektor yang lebih spesifik berkaitan dengan dasar pengetahuan atau roles mediating between specific sectors of common knowledge base), 6) *multiple roles* atau peran ganda (yang berkenaan dengan definisi dalam pengetahuan atau *attachment of knowledge*) (Hubik, 1999:185).

Menurut Helgeson (2012:70) sikap seseorang terhadap gender dapat diklasifikasikan sebagai tradisional, egaliter, atau transisional. Meskipun sikap peran gender menjadi kurang tradisional seiring waktu, kebanyakan orang masuk ke dalam transisi kategori, tidak sepenuhnya merangkul kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki di semua domain. Menurut Davis dan Greenstein (dalam Reichelt et.al, 2021:230) Sementara dampak pandemi yang lebih besar pada pekerjaan perempuan mungkin berdampak buruk pada kesetaraan gender dalam jangka pendek, pergeseran dalam pekerjaan hubungan juga dapat mengubah sikap peran gender dan dengan demikian berlaku lebih luas implikasi untuk hubungan gender. Sikap peran gender dan ideologi gender secara umum mencakup beragam faktor,

seperti kepercayaan pada bidang gender yang terpisah, dukungan individu untuk pembagian pekerjaan yang dibayar dan tanggung jawab keluarga, atau penerimaan hak istimewa laki-laki. Menurut Zainuri (dalam Lianawati 2008:31) *Gender Role Attitude* memiliki 4 dimensi, yakni aktivitas peran, atribut kepribadian, atribut kognitif dan atribut fisik.

2.2.1 Komponen Peran

Membahas seputar peran, dalam kajian peran juga terjadi beberapa komponen yang menjadi unsur dari keberlangsungan peran tersebut. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Sutarto (2009) yang mengemukakan bahwa peran terdiri dari tiga komponen, yaitu: konsepsi peran, harapan peran dan pelaksanaan peran. Adapun penjelasan lebih rincinya, peneliti dapat jabarkan kembali berikut ini:

1. Konsepsi peran, ialah kepercayaan yang ada pada seseorang atau kelompok tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu. Konsepsi peran pula menjadi komponen atau kunci awal dalam keberlangsungan suatu peran.
2. Harapan peran, ialah dimana adanya keinginan dan harapan yang ada dari orang lain selaku

sasaran dan penerima kebijakan terhadap seseorang maupun kelompok atau instansi yang melaksanakan perannya sesuai dengan jabatan atau posisi yang mereka tempati. Terkait bagaimana seharusnya mereka bertindak nantinya dalam perannya tersebut.

3. Pelaksanaan peran, dimana pada komponen ketiga ini berkaitan dengan bagaimana tindakan dan perilaku yang dilakukan sebagai bentuk dari penjabaran perannya tersebut. Pelaksanaan peran ini pula yang kemudian dapat menjadi bahan penilaian dari berhasil atau tidaknya peran yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok tersebut. Sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Ketiga komponen inilah yang menjadi unsur terpenting dalam terciptanya suatu interaksi dan hubungan sosial yang terjadi antara si pemilik peran dengan lingkungan sekitar sebagai penerima dari peran yang dilakukan tersebut.

Dengan demikian peneliti dapat jelaskan terkait peran dapat dipahami sebagai sesuatu yang ada dan melekat pada seseorang atau kelompok yang menduduki suatu posisi atau jabatan tertentu yang kemudian dari posisi itulah seseorang harus dapat menjalankan perannya

demikian tercapainya harapan dan keinginan dari orang lain selaku penerima kebijakan atau sasaran dari peran tersebut.

2.2.2 Stigmatisasi Peran Perempuan

Masalah pembagian peran sosiologis yang dikotomis antara laki-laki dan perempuan, dimana peran domestik distigmakan pada jenis kelamin perempuan sementara peran publik distigmakan pada jenis kelamin laki-laki. Kegiatan pemerintahan merupakan bagian dari peran publik yang menurut sebagian besar masyarakat “disunahkan” sebagai urusan perempuan. Adanya pembagian peran sosiologis yang rigid antara peran publik dan peran domestik tersebut tentu membuat posisi perempuan menjadi terpinggirkan.

Kendati beberapa perempuan mencoba muncul menjalankan peran-peran publik, namun tetap saja kebanyakan hanya ditempatkan sebagai pelengkap semata. Situasi rapat yang sangat melelaki, lengkap dengan berbagai humor selera laki-laki yang kebanyakan mengeksploitasi seksualitas perempuan, secara psikologis kebanyakan membuat perempuan tidak betah berlama-lama dalam forum-forum tersebut.

Walhasil perempuan kendati sudah masuk sektor publik, tetap saja masih menjalankan peran-peran yang masih terkait dengan peran domestiknya, misalnya sebagai MC, penerima tamu, seksi konsumsi, dan sebagainya.

Kemudian masalah-masalah seputar perempuan dan kesejahteraan keluarga di dalam ruang tertutup yang 'tidak boleh' mengemuka pada ruang publik, sehingga seringkali menempatkan masalah-masalah tersebut sebagai kepentingan yang sekunder, jauh dari hingar bingar pembahasan dalam rapat yang menjadi urusan laki-laki. Masalah kekerasan dalam rumah tangga misalnya, masalah kesehatan reproduksi, beban kerja dalam rumah tangga yang dialami perempuan, pendidikan anak, dan sebagainya dianggap bukan hal yang urgen untuk dibicarakan dalam forum-forum rapat. Beberapa isu bahkan dianggap mengandung nilai tabu didalamnya yang tidak boleh dibahas di ranah publik, kendati masyarakat pada umumnya memahami bahwa ada bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungannya. Karena kondisi inilah pada akhirnya nyaris tidak dapat dilakukan advokasi yang memadai ketika terjadi banyak kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam

rumah tangga. Semua masalah itu dianggap merupakan urusan intern “dalam negeri” yang sama sekali tidak boleh dicampuri oleh siapapun dan dengan alasan apapun.

2.2.3 Definisi Sikap (*Attitude*)

Sikap menurut GW Allport (dalam Sears, dkk., 1985:137) adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap terutama digambarkan sebagai kesiapan untuk menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya. Sedangkan Krech & Crutchfield (dalam Sears, dkk., 1985:137) yang sangat mendukung perspektif kognitif mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu.

Beberapa pendapat tentang sikap antara lain (dalam Dayakisni, 2006:113):

- a. Sikap merupakan suatu tingkatan afek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis (Thurstone).

- b. Sikap merupakan suatu prediposisi mental untuk melakukan suatu tindakan (Kimball Young, 1945).
- c. Sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan obyek tertentu (Fishbein & Ajzen, 1975).
- d. Sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku (Sherif & Sherif, 1956).

Karakteristik sikap adalah:

- a. Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku.
- b. Sikap ditujukan mengarah kepada obyek psikologis atau kategori dalam hal ini skema yang dimiliki orang menentukan bagaimana mereka mengkategorisasikan target obyek dimana sikap diarahkan.
- c. Sikap dipelajari.
- d. Sikap mempengaruhi perilaku. Pengukuhan sikap yang mengarah pada satu obyek memberikan alasan untuk berperilaku mengarah pada obyek itu dengan suatu cara tertentu.

Sedangkan fungsi sikap Katz (1960) (dalam Dayakisni, 2006:116) antara lain adalah:

- a. *Utilitarian Function* dimana sikap memungkinkan untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran (*reward*) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman. Dengan kata lain sikap dapat berfungsi sebagai penyesuaian sosial, misalnya seseorang dapat memperbaiki ekspresi dari sikapnya terhadap sesuatu obyek tertentu untuk mendapatkan persetujuan atau dukungan.
- b. *Knowledge Function*, yaitu bahwa sikap membantu dalam memahami lingkungan (sebagai skema) dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang obyek dan kelompok obyek atau segala sesuatu yang dijumpai di dunia ini.
- c. *Value-Expressive Function* yaitu sikap kadang-kadang mengkomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.
- d. *Ego-Defensive Function* yaitu sikap melindungi diri, menutupi kesalahan, agresi dan sebagainya dalam rangka mempertahankan diri. Sikap ini mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan dan masalah-masalah yang belum mendapatkan penyelesaian secara tuntas, sehingga individu berusaha

mempertahankan dirinya secara tidak wajar karena merasa takut kehilangan statusnya.

Sikap adalah suatu sistem yang terbentuk dari kognisi, perasaan dan kecenderungan perilaku yang saling berkaitan. Perilaku sosial seseorang - apakah perilaku yang melibatkan perilaku keagamaan, cara mencari nafkah, kegiatan politik atau jual beli barang - diarahkan oleh sikapnya.

Tindakan sosial individu mencerminkan sikapnya yakni sistem yang selalu ada mengenai evaluasi, perasaan emosional dan kecenderungan tindakan pro dan kontra dalam kaitannya dengan obyek sosial.

Komponen sikap terdiri atas :

1. *Komponen Kognitif* dalam suatu sikap terdiri dari keyakinan seseorang mengenai obyek tersebut bersifat "evaluatif yang melibatkan diberikannya kualitas disukai atau tidak disukai, diperlukan atau tidak diperlukan, baik atau buruk terhadap obyek.
2. *Komponen Perasaan* dalam suatu sikap berkenaan dengan emosi yang berkaitan dengan obyek tersebut. Obyek tersebut dirasakan sebagai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai. Beban emosional inilah yang memberikan watak

tertentu terhadap sikap yaitu watak mantap, tergerak dan termotivasi.

3. *Komponen Kecenderungan Tindakan* dalam suatu sikap mencakup semua kesiapan perilaku yang berkaitan dengan sikap. Jika seorang individu bersikap positif terhadap obyek tertentu, maka ia akan cenderung membantu atau memuji/mendukung obyek tersebut. Jika ia bersikap negatif maka ia akan cenderung untuk mengganggu/menghukum/merusak obyek tersebut.

Komponen ketiga dari sikap menyangkut kecenderungan berperilaku. Banyak penelitian dalam psikologi sosial menunjukkan bahwa perilaku nyata sering tidak sesuai dengan sikap dan nampaknya orang dapat hidup cukup nyaman dengan ketidaksesuaian tersebut. Misalnya, banyak perokok percaya bahwa merokok itu tidak baik untuk kesehatan dan banyak yang tidak menyukai rasa nikotin. Tetapi sulit bagi mereka untuk melepaskan diri dari kebiasaan tersebut. Perilaku merokok mereka tidak dikendalikan oleh kognisi dan penilaian negatif mereka tentang merokok. Jadi komponen perilaku dari sikap tidak selalu sesuai dengan komponen kognitif dan afektifnya.

Perilaku nyata (*overt behaviour*) dapat mengontrol komponen evaluatif dan komponen kognitif sikap. Orang dapat berperilaku dalam cara tertentu dan sikap mereka mungkin sejalan. Misalnya saja sekalipun seorang wanita gemar merokok namun ketika ia sedang hamil atau mengandung maka ia memutuskan untuk berhenti merokok demi kesehatan janinnya. Selama sembilan bulan masa kehamilan maka wanita tersebut akan berhenti merokok. Secara bertahap mungkin ia akan percaya bahwa merokok berbahaya bagi kesehatan (baik bagi ibu maupun bayinya). Mungkin ia akan belajar untuk tidak menyukai bau dan rasa nikotin dan mungkin ia juga akan mempelajari fakta-fakta tentang bahaya merokok dengan mencari informasi tentang hal itu melalui internet misalnya. Pada waktu bayinya lahir mungkin ia memiliki sejumlah kognisi mengenai keburukan merokok dan penilaian negatif tentang merokok (komponen kognitif dan komponen evaluatif). Jadi hubungan antara komponen kognitif dan afektif sikap di satu pihak dan perilaku nyata di pihak lainnya dapat berlangsung dalam satu arah.

2.2.4 Sikap dan Perilaku

Pada mulanya secara sederhana diasumsikan bahwa sikap seseorang menentukan perilakunya. Misalnya ketika kita tertarik pada kampanye salah satu partai politik maka kita mungkin akan memberikan suara pada pemilihan umum untuk partai politik tersebut. Wicker (1939) dalam Sears (1985:149-150) setelah melakukan serangkaian penelitian untuk menguji konsistensi sikap dan perilaku dalam masalah hubungan ras, kepuasan kerja dan perilaku mencontek di kelas, mengemukakan kesimpulan bahwa lebih besar kemungkinan bahwa sikap kurang atau hanya sedikit berhubungan dengan perilaku nyata daripada hubungannya dengan tindakan. Namun hal ini mendapatkan kritikan karena tidak sesuai dengan konsistensi sikap perilaku.

Seperangkat kondisi penting yang mempengaruhi konsistensi sikap adalah apakah sikap itu merupakan sikap yang kuat dan jelas. Ketidakkonsistenan justru timbul dari sikap yang lemah dan ambivalen. Hal yang dapat memperkuat sikap adalah pengalaman langsung individu di masa lalu yang berkaitan dengan suatu masalah. Misalnya penelitian Manstead dan kawan-kawannya (dalam Sears, 1985:150) tentang prediksi terhadap para ibu yang memiliki anak,

apakah mereka akan menyusui sendiri bayinya atau memberi bayinya susu botol. Para peneliti menemukan bahwa sikap ibu itu sendiri merupakan prediksi yang lebih baik tentang pilihan mereka jika mereka telah memiliki anak dan mempunyai pengalaman pribadi menyusui bayinya. Perilaku wanita yang baru menjadi ibu relatif lebih tergantung pada sikap mereka sendiri.

Sumber kekuatan sikap yang lain adalah adanya kepentingan tetap atau kepentingan diri sendiri dalam suatu masalah. Misalnya legalitas melakukan tindakan-tindakan tertentu dalam konteks hukum yang berdasarkan ketetapan batas usia minimum (mendapatkan KTP, SIM, dan lain-lain). Kesimpulan umum dalam ahal ini adalah bahwa kekuatan hubungan sikap-perilaku sebagian bergantung pada sikap orang yang menjadi kuat itu sendiri.

Kadang-kadang sikap menentukan perilaku dan kadang-kadang tidak. Hal ini dikaji dalam teori tindakan yang masuk akal (*theory of reasoned action*) yang dilakukan oleh Azjen dan Fishbein (1980) dalam Sears (1985,154-155). Teori ini berusaha untuk menetapkan faktor-faktor apa yang menentukan konsistensi sikap-perilaku yang dimulai dengan asumsi bahwa orang berperilaku

secara cukup rasional. Model Azjen-Fishbein memiliki tiga langkah:

- a. Model ini memprediksi perilaku seseorang dari maksudnya. Misalnya jika seorang wanita mengatakan maksudnya untuk menggunakan alat kontrol kehamilan, maka dia lebih mungkin melakukannya daripada dia sama sekali tidak punya maksud untuk melakukannya.
- b. Maksud perilaku dapat diprediksi dari dua variabel utama yaitu sikap seseorang terhadap perilaku (misalnya apakah menurut wanita diatas memakai alat kontrol kehamilan merupakan langkah yang baik dan diinginkannya?) dan persepsinya tentang apa yang seharusnya dilakukan menurut orang lain (misalnya apakah suaminya menginginkan dia melakukan hal tersebut? Bagaimana agama akan menilai juga keluarganya yang lain, misal ibunya?).
- c. Sikap terhadap perilaku diprediksi dengan menggunakan kerangka nilai harapan yang telah diperkenalkan. Sikap merupakan fungsi dari seberapa baik hasil perilaku itu, dengan mempertimbangkan sejauhmana kemungkinan masing-masing hasil tersebut. Sikap juga merupakan alat prediksi “norma subjektif” dipandang dari segi keyakinan seseorang

tentang pilihan orang lain dan motivasinya untuk mengikuti pilihan tersebut.

Sampai tahap tertentu manusia adalah penganut kebiasaan. Teori ini memiliki nilai dalam usaha memahami peranan sikap dalam menentukan perilaku. Pada umumnya kita mempercayai sejumlah bukti yang mendukung gagasan bahwa sikap mempengaruhi perilaku. Sikap akan memberikan tekanan untuk melakukan perilaku yang konsisten dengan sikap itu meskipun tekanan-tekanan lain juga mempengaruhi perilaku.

2.3 Penelitian Terdahulu

1. Lianawati, 2018. Kesejahteraan Psikologi Istri Ditinjau dari Sikap Peran Gender Pada Pasutri Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kesejahteraan psikologi istri dari sikap peran gender dimana seakan ini perempuan mulai mengadopsi sikap peran gender egalitarian. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa bukan perbedaan sikap peran gender yang menimbulkan variasi kesejahteraan psikologis istri, melainkan justru kesamaan tipe sikap peran gendernya. Pasutri

yang sama-sama memiliki sikap peran gender egaliter adalah kelompok pasutri yang paling sejahtera secara psikologis, sedangkan yang keduanya bersikap tradisional memiliki tingkat kesejahteraan psikologis terendah di antara kelompok lainnya. Selain itu, hanya 33% laki-laki yang bersikap egaliter, dibandingkan dengan perempuan sebanyak 48%. Namun demikian, baik kelompok suami maupun istri dalam penelitian ini memiliki kesejahteraan psikologis yang sama-sama tergolong tinggi.

2. Shisong Qing. 2020. *Gender role attitudes and male-female income differences in China*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sikap peran gender tradisional berdampak pada kesenjangan pendapatan antara pria dan wanita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh yang berbeda dari sikap peran gender terhadap pendapatan laki-laki dan perempuan tampaknya memainkan peran penting dalam menyebabkan kesenjangan gender dalam pendapatan. Sikap peran gender memiliki pengaruh yang tidak langsung dan luas berpengaruh pada ketimpangan pendapatan gender, melalui pencapaian pendidikan,

partisipasi angkatan kerja, jam kerja, dan status pekerjaan. Dengan demikian, hal ini mampu memberikan perspektif baru untuk memahami mekanisme stratifikasi pendapatan gender di bawah pemerataan pendidikan dan memiliki implikasi kebijakan kesetaraan gender.

3. Malte Reichelt, Kinga Makovi dan Anahit Sargsyana. 2021. *The impact of COVID-19 on gender inequality in the labor market and gender-role attitudes*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran sikap peran gender dalam rumah tangga sebagai akibat dari pembagian rumah tangga di masa pandemi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini bahwa sikap peran gender mungkin beradaptasi dengan kenyataan hidup, pria mengekspresikan sikap peran gender yang lebih egaliter jika mereka menjadi pengangguran tetapi pasangan tetap bekerja, dan wanita mengekspresikan sikap yang lebih tradisional jika mereka menjadi pengangguran dan pasangan mereka tetap bekerja. Konsekuensi jangka panjang akan tergantung pada bagaimana laki-laki dan perempuan mengalami perubahan lebih lanjut dalam hubungan kerja mereka seiring dengan pemulihan ekonomi.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Serang. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan kondisi kasus Covid-19 di Kabupaten Serang yang fluktuatif dan rekam jejak Kabupaten Serang yang pada juli 2021 berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Serang, bahwa wilayah Kabupaten Serang kembali masuk dalam zona merah kasus positif COVID-19. Kondisi tersebut memberikan dampak bagi pekerja terutama pekerja perempuan dan sikap peran gender perempuan pekerja di Kabupaten Serang.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis *gender role attitudes* pada perempuan pekerja di masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Serang.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bekerja dan berdomisili di Kabupaten Serang, khususnya perempuan dengan

karakteristik bekerja, status menikah dan telah memiliki anak.

3.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Nugroho (2005:2) analisis deskriptif merupakan pengolahan data dari proses tabulasi menjadi data yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Informasi yang dihasilkan dari statistik deskriptif dengan metode kuantitatif deskriptif ini pada umumnya berupa frekuensi, mean, modus, median, varian dan standar deviasi. Adapun proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian untuk selanjutnya dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner

Teknik ini dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden agar responden merespon pernyataan tersebut secara langsung. Kuesioner yang disusun menggunakan Skala likert yang memiliki gradasi nilai.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung tentang objek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang tidak didapatkan melalui wawancara

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kondisi faktual yang berkaitan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan dengan sasaran penelitian langsung dengan pertanyaan tidak terstruktur dan bersifat terbuka

4. Dokumentasi

Dokumentasi yakni data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

3.6 Variabel Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis *gender role attitude* atau sikap peran perempuan pekerja di masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Serang

dengan menggunakan satu variabel penelitian saja yaitu *gender role attitude*.

3.7 Populasi dan Sampel

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (dalam Isna, 2013:7). Populasi adalah individu atau target penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan yang tinggal di Kabupaten Serang dengan status bekerja, telah menikah dan telah memiliki anak. Sampel menurut Purwanto dan Sulistyastuti (dalam Isna, 2013:7) adalah bagian dari populasi yang dipilih mengikuti prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* atau pengambilan sampel secara kebetulan. Adapun terkait jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Frankel dan Wallen (1993:92) berkenaan dengan jumlah sampel minimum pada beberapa jenis penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian deskriptif yakni minimum sebanyak 100 sampel
2. Penelitian korelasional yakni minimum sebanyak 50 sampel
3. Penelitian kausal-perbandingan yakni minimum sebanyak 30 per grup

4. Penelitian eksperimental yakni minimum sebanyak 30 atau 15 per grup

Pendapat Frankel dan Wallen tersebut menjadi peneliti untuk menggunakan jumlah minimum 100 sampel pada penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini menggunakan sampel 100 orang.

3.8 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kauntitatif dengan analisis data deskriptif. Skala yang digunakan untuk mengukur gender role attitude yakni skala likert dengan skor jawaban sebagai berikut:

- a. Sangat Setuju diberi skor 4
- b. Setuju diberi skor 3
- c. Tidak Setuju diberi skor 2
- d. Sangat Tidak Setuju diberi skor 1

Merujuk pada pendapat Nugroho (2005:2) bahwa hasil analisis deskriptif dapat berupa frekuensi, mean, median, modus, varian dan standar deviasi. Adapun pada penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah

1. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi adalah menyederhanakan data mentah (raw data) dengan cara mengelompokkan data ke dalam kelas-kelas

yang sama sehingga mempermudah memperoleh gambaran ataupun kesimpulan atas sifat data (Isna, 2013: 56). Data yang terkumpul dari perolehan hasil kuesioner dihitung skor gender role attitude kemudian dibagi menjadi 4 kelas yang terdiri dari Sangat Tinggi, Tinggi, Rendah, Sangat Rendah.

2. Mean

Mean atau dikenal dengan rata-rata merupakan jumlah keseluruhan data dibagi dengan banyaknya data (Isna, 2013:58).

3.9 Definisi Operasional Penyusunan Instrumen Penelitian

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator
Gender Role Attitude	Aktivitas Peran	<ul style="list-style-type: none"> a. Kerjasama dalam memenuhi kebutuhan b. Intensitas mendampingi anak sekolah c. Sikap pasangan dalam pembagian berbagai tugas d. Pembagian peran menyelesaikan

		<ul style="list-style-type: none"> pekerjaan rumah e. Intensitas pasangan dalam mengasuh anak f. Suami memenuhi nafkah rutin
	Atribut Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> a. Stabilitas kondisi emosional pasangan b. Kejenuhan terhadap aktivitas c. Respon terhadap perbedaan penghasilan d. Respon terhadap perubahan skema kerja e. Rasa ketidakadilan pembagian tugas mencari nafkah f. Penerimaan terhadap kondisi pandemi g. Tingkat stress
	Atribut Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> a. Konflik dengan pasangan b. Peran dalam pengawasan

		<p>keluarga</p> <p>c. Pengetahuan</p> <p>d. Penrimaan terhadap kebijakan</p>
	Atribut Fisik	<p>a. Intensitas melakukan aktivitas penunjang kesehatan fisik</p> <p>b. Intensitas istirahat</p> <p>c. Kemampuan menjaga kesehatan fisik</p> <p>d. Kekuatan menjalankan peran ganda</p> <p>e. Respon fisik terhadap peran ganda</p> <p>f. Intensitas membantu anak menyelesaikan tugas</p>

Sumber: Dimodifikasi dari instrumen penelitian Zainuri (dalam Lianawati 2008:31)

BAB 4

GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Serang

Kabupaten Serang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Banten yang menjadi salah satu daerah penyangga Ibukota Negara karena letak geografisnya yang merupakan pintuk gerbang atau transit perhubungan darat pulau Jawa dan Sumatera dan posisinya yang hanya berjarak kurang lebih 70 kilometer dari Kota Jakarta. Secara administratif Kabupaten Serang terdiri dari 29 kecamatan yakni yaitu Kecamatan Anyar, Bandung, Baros, Binuang, Bojonegara, Carenang, Cikande, Cikeusal, Cinangka, Ciomas, Ciruas, Gunungsari, Jawilan, Kibin, Kopo, Kragilan, Kramatwatu, Lebakwangi, Mancak, Pabuaran, Padarincang, Pamarayan, Petir, Pontang, Pulo Ampel, Tanara, Tirtayasa, Tunjung Teja, dan Waringin Kurung. Adapun Jumlah desa yang ada di Kabupaten Serang yakni sebanyak 326 desa.

Kondisi demografi penduduk di Kabupaten Serang digambarkan dengan pertumbuhan jumlah

penduduk. Jumlah penduduk Kabupaten Serang mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Kabupaten Serang 2 Tahun Terakhir (2018-2020)

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	2018	1.501.000
2.	2019	1.508.000
3.	2021	1.622.630

Sumber: Kabupaten Serang Dalam Angka, Tahun 2021

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Serang mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2020. Tahun 2018 jumlah penduduk di Kabupaten Serang sebanyak 1.501.000 jiwa dan tahun mengalami peningkatan 2019 menjadi sebanyak 1.508.000 jiwa. Hingga pada tahun 2020 jumlah penduduk bertambah menjadi 1.622.630 jiwa. Adapun berdasarkan data dari BPS Kabupaten Serang, dari 1.622.630 jiwa penduduk Kabupaten Serang terbagi menjadi penduduk dengan usia produktif dan lansia. Jumlah penduduk dengan usia produktif sebesar 71,88% dan penduduk lansia sebesar 6,92%.

Data kondisi ketenagakerjaan digambarkan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja tahun 2018 yakni sebesar 62,42% dan meningkat pada tahun 2019 menjadi 64,06%. Namun tingkat partisipasi kerja menurun pada tahun 2020 menurun menjadi 63,45%. Adapun status pekerjaan utama berdasarkan jenis kelamin di Kabupaten Serang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kabupaten Serang tahun 2020

No	Status Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Berusaha sendiri	90.464	57.184	147.648
2.	Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar	42.875	16.541	59.416
3.	Berusaha dibantu buruh tetap/ buruh dibayar	11.368	1.879	13.247
4.	Buruh/karyawan/pegawai	159.298	87.800	247.098
5.	Pekerja Bebas	72.716	19.079	91.795
6.	Pekerja keluarga/tidak dibayar	15.905	39.211	55.116
Total		392.626	221.694	614.320

Sumber: Kabupaten Serang Dalam Angka Tahun 2020

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas status pekerjaan baik penduduk laki-laki dan perempuan adalah sebagai buruh/karyawan/pegawai yakni sebanyak 159.298 orang pada penduduk laki-laki dan 87.800 orang pada penduduk perempuan. Status pekerjaan dengan jumlah terbanyak kedua bagi penduduk perempuan yakni dengan melakukan usaha sendiri dan yang ketiga terbanyak adalah sebagai pekerja keluarga/ibu rumah tangga. Adapun status pekerjaan dengan jumlah terbanyak kedua bagi penduduk laki-laki yakni melakukan usaha sendiri dan yang ketiga terbanyak adalah sebagai pekerja bebas/*freelance*. Untuk melihat detail data angkatan kerja dan bukan angkatan kerja penduduk Kabupaten Serang, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kabupaten Serang Tahun 2020

No	Kegiatan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Angkatan Kerja	455.162	244.696	699.858
	Bekerja	392.626	221.694	614.320
	Pengangguran Terbuka	62.536	23.002	85.538

2.	Bukan Angkatan Kerja	101.272	301.720	402.992
	Sekolah	45.546	44.009	89.555
	Mengurus Rumah Tangga	19.324	231.512	250.836
	Lainnya	36.402	26.199	62.601
	Jumlah	556.434	546.416	1.102.850

Sumber: Kabupaten Serang Dalam Angka Tahun 2020

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja didominasi oleh penduduk laki-laki yakni sebanyak 455.162 orang dan penduduk perempuan sebanyak 244.696. Jumlah penduduk laki-laki yang bekerja yakni sebanyak 392.626 orang dan penduduk perempuan yang bekerja sebanyak 221.694 orang. Adapun jumlah penduduk yang menganggur yakni sebanyak 62.536 orang dan jumlah penduduk perempuan yang menganggur yakni sebanyak 23.002. Meskipun jumlah penduduk perempuan yang menganggur lebih kecil dibandingkan dengan penduduk laki-laki, namun lebih banyak penduduk laki-laki yang memiliki pekerjaan. Hal ini juga dapat dilihat pada data bukan angkatan kerja bahwa penduduk perempuan di Kabupaten Serang mayoritas berstatus sebagai ibu rumah tangga.

Masyarakat di Kabupaten Serang rerata mengenyam pendidikan di berbagai tingkat pendidikan. Namun demikian tidak semua memperoleh pekerjaan dengan status pendidikan tinggi yang ditamatkan. Berikut merupakan data penduduk menurut pendidikan tinggi yang ditamatkan dan jenis kegiatan di Kabupaten Serang:

Tabel 4.4

Penduduk berumur 15 Tahun ke atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan dan jenis kegiatan selama seminggu yang lalu di Kabupaten Serang Tahun 2020

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	Bekerja	Pengangguran	Jumlah Angkatan Kerja	Persentase bekerja terhadap Jumlah Angkatan Kerja
SD	266.144	11.721	277.865	95.782
SMP	141.785	29.077	170.862	82.982
SMA	173.546	41.671	215.217	80.638
Perguruan Tinggi	32.845	3.069	35.914	91.455
Jumlah	614.320	85.538	699.858	87.778

Sumber: Kabupaten Serang Dalam Angka Tahun 2020

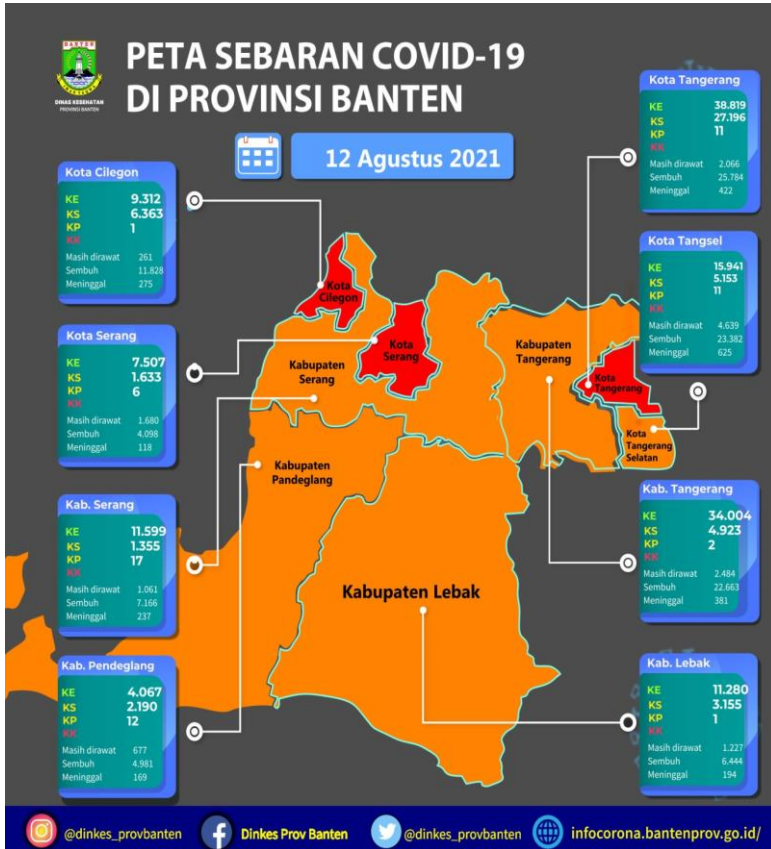
Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk dengan status bekerja lebih banyak lulusan SMA yakni sebanyak 173.546 orang. Terbanyak kedua penduduk dengan status bekerja

adalah lulusan SMP yakni sebanyak 141.785 orang. Lulusan perguruan tinggi berdasarkan data di atas justru memiliki sedikit jumlah penduduk yang terserap dalam bursa tenaga kerja dengan status bekerja hanya sebanyak 32.845. Adapun jumlah pengangguran rata-rata didominasi oleh lulusan SMA dan jumlah pengangguran paling sedikit yakni yang berasal dari lulusan perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan penduduk yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi juga belum signifikan jumlahnya, karena lebih banyak melanjutkan pendidikan hanya sampai jenjang SMA sederajat. Faktor tersebut yang membuat angkatan kerja di Kabupaten Serang didominasi oleh penduduk dengan dengan tingkat pendidikan pada jenjang SMA.

4.2 Gambaran Umum Kasus COVID-19 di Kabupaten Serang

COVID-19 merupakan tantangan besar bagi setiap negara di dunia dewasa ini. Indonesia menjadi salah satu negara yang hingga Agustus 2021 ini mengalami gelombang kasus COVID-19 yang sangat cepat. Gelombang COVID-19 ini menyebabkan peningkatan kasus COVID-19 di berbagai daerah termasuk Provinsi Banten dan seluruh wilayah kabupaten/kota di Provinsi

Banten. Berikut merupakan gambaran persebaran COVID-19 di Provinsi Banten:



Gambar 4.1

Peta Sebaran COVID-19 di provinsi Banten

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2021

Gambar di atas menunjukkan bahwa dari 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten terdapat 3

wilayah yang masuk dalam zona merah yakni Kota Cilegon, Kota Serang dan Kota Tangerang. Adapun 5 wilayah lainnya masuk dalam zona orange. Status zona merah pada beberapa daerah ditetapkan berdasarkan kenaikan kasus COVID-19 di wilayah tersebut. Dari gambar di atas dapat dilihat juga bahwa Kabupaten Serang sendiri masuk ke dalam zona orange setelah sebelumnya pada 9 Agustus 2021 masuk pada zona merah. Berikut merupakan data sebaran COVID-19 di Kabupaten Serang:

Tabel 4.5
Data Pantauan COVID-19 Kabupaten Serang 12
Agustus 2021

Jenis Kasus	Jumlah
Kontak Erat	12.848
Kasus Suspek	1.362
Kasus Probable	18
Kasus Konfirmasi	8.063

Sumber: <https://infocorona.serangkab.go.id/>, diolah 2021

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah kasus COVID-19 di Kota Serang per 12 Agustus 2021 bertambah menjadi 8.063 dengan kasus kontak erat sebanyak 12.848 orang dan suspek 1.362 orang. Adapun dari 8.063 orang yang terkonfirmasi positif COVID-19, sebanyak 56

orang dirawat di rumah sakit rujukan dan 1.032 orang melakukan isolasi mandiri di rumah. Sebanyak 6.734 orang sembuh dan 238 orang meninggal dunia karena terinfeksi COVID-19. Kebijakan PPKM juga diberlakukan di wilayah Kabupaten Serang saat ini dengan pertimbangan memutus rantai penyebaran virus.

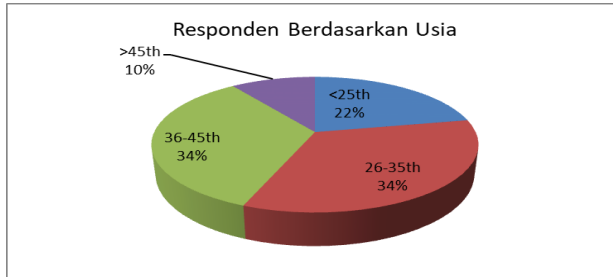
BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah perempuan pekerja dengan karakteristik bekerja, telah menikah, memiliki anak dan tinggal di wilayah Kabupaten Serang. Responden dipilih melalui teknik *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini terbagi pada kategori usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah anak, jumlah penghasilan per bulan, jumlah pengeluaran per bulan, skema kerja responden di masa pandemi COVID-19 dan skema kerja suami responden di masa pandemi COVID-19. Berikut ini akan diuraikan gambaran mengenai responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

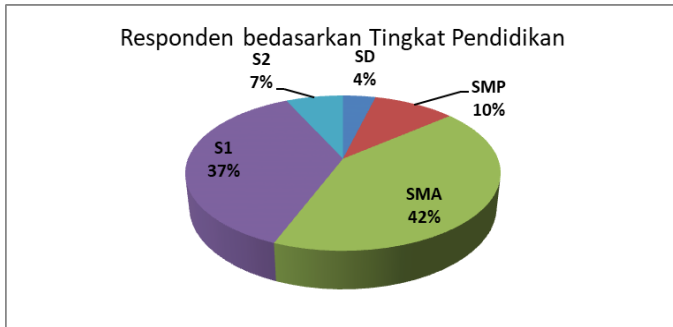
1. Karakteristik responden berdasarkan usia



Gambar 5.1
Sebaran Responden Berdasarkan Usia
Sumber: Data penelitian diolah, 2021

Gambar di atas menunjukkan tentang proporsi sebaran responden berdasarkan usia. Berdasarkan temuan lapangan sebaran responden rerata berada di antara 25 tahun dan 45 tahun dan termasuk ke dalam usia produktif. Diantaranya sebaran responden berada pada rentang usia 26-35 tahun sebanyak 34%. Responden dengan rentang usia 36-45 tahun sebanyak 34%. Adapun responden dengan kategori usia kurang dari 25 tahun sebanyak 22% dan responden dengan kategori usia lebih dari 45 tahun sebanyak 10%. Dari gambar di atas juga dapat dilihat bahwa rata-rata responden dalam penelitian berada pada rentang usia 26-35 tahun dan 36-45 tahun dengan jumlah seimbang yakni masing-masing 34 orang.

2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan



Gambar 5.2

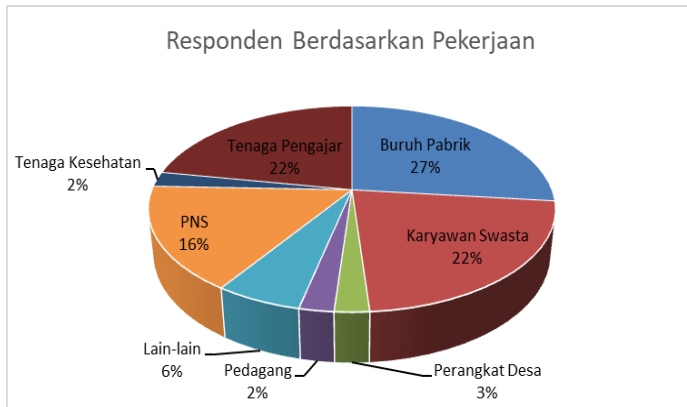
Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber: Data penelitian diolah, 2021

Gambar 5.2 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini bervariasi dan tersebar dalam berbagai tingkat pendidikan, baik dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Responden dengan tingkat pendidikan SMA atau sederajat mendominasi responden dalam penelitian yaitu sebanyak 42% dari 100 responden. Kemudian menyusul responden dengan tingkat pendidikan Strata 1 (S1) sebanyak 37% dari 100 responden. Responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 10% dari 100 responden. Responden dengan tingkat pendidikan Strata 2 (S2)

sebanyak 7% dan menyusul responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 4% dari 100 responden.

3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan



Gambar 5.3

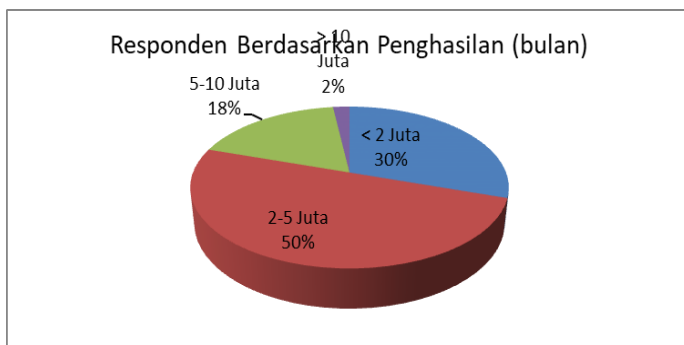
Sebaran Responden Berdasarkan Pekerjaan

Sumber: Data penelitian diolah, 2021

Gambar di atas menunjukkan bahwa pekerjaan responden dalam penelitian ini sangat bervariasi dan tersebar dalam beberapa jenis pekerjaan. Berdasarkan karakteristik pekerjaan, pekerjaan responden didominasi oleh responden dengan profesi sebagai buruh pabrik sebanyak 27% dari 100 responden. Dengan demikian, responden dari penelitian ini kebanyakan adalah perempuan yang bekerja

sebagai buruh pabrik. Adapun untuk responden dengan jenis pekerjaan karyawan swasta dan tenaga pengajar cenderung seimbang yakni masing-masing sebanyak 22%. Kemudian disusul oleh responden dengan jenis pekerjaan sebagai PNS sebanyak 16% dan perangkat desa sebanyak 3%. Jumlah responden dengan jenis pekerjaan sebagai tenaga kesehatan dan pedagang masing-masing memiliki jumlah yang sama yakni sebanyak 2% dari 100 responden. Responden dengan jenis pekerjaan lainnya sebanyak 6%. Adapun makna dari jenis pekerjaan lainnya yakni responden yang bekerja sebagai *freelance* dan buruh harian.

4. Karakteristik responden berdasarkan penghasilan



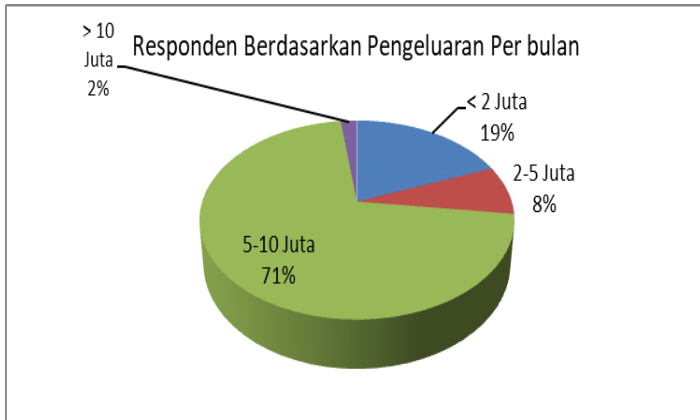
Gambar 5.4

Sebaran Responden Berdasarkan Penghasilan

Sumber: Data Penelitian diolah, 2021

Gambar di atas menunjukkan bahwa berdasarkan kategori penghasilan, responden dalam penelitian ini memiliki penghasilan yang beragam. Mayoritas responden memiliki penghasilan antara 2-5 juta yakni sebanyak 50%. Kemudian disusul oleh responden dengan penghasilan kurang dari 2 juta sebanyak 30% dari 100 responden. Adapun responden yang memiliki penghasilan 5-10 juta sebanyak 18% dan lebih dari 10 juta sebanyak 2% dari 100 responden.

5. Karakteristik responden berdasarkan pengeluaran rumah tangga per bulan

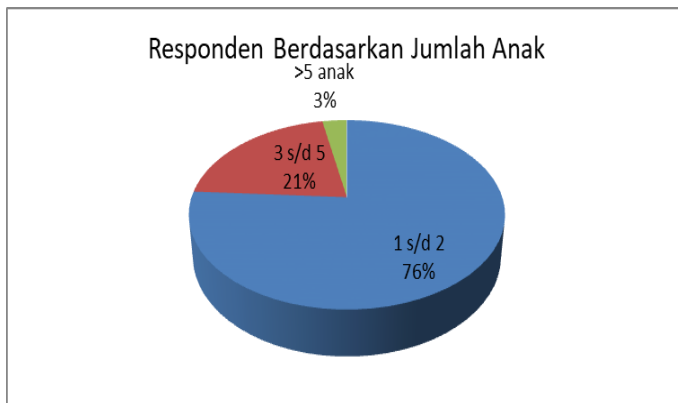


Gambar 5.5
Sebaran Responden Berdasarkan Pengeluaran
Rumah Tangga

Sumber: Data Penelitian diolah, 2021

Gambar 5.5 di atas menunjukkan proporsi responden berdasarkan tingkat pengeluaran per bulan. Mayoritas pengeluaran rumah tangga per bulan dari responden pada penelitian ini yakni 5-10 juta rupiah sebanyak 71%. Posisi kedua yakni responden dengan penghasilan kurang dari 2 juta rupiah sebanyak 19%. Adapun pada kategori penghasilan 2-5 juta sebesar 8% dan lebih dari 10 juta rupiah sebanyak 2%. Hal ini menunjukkan bahwa meski di masa pandemi, masyarakat masih cukup konsumtif.

6. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak



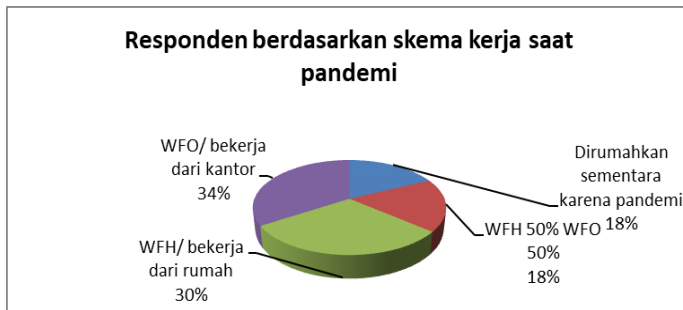
Gambar 5.6

Sebaran Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Sumber: Data Penelitian diolah, 2021

Gambar di atas menunjukkan jumlah anak yang dimiliki oleh responden. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki anak dengan kategori 1-2 anak sebanyak 76%. Adapun responden dengan kategori jumlah anak sebanyak 3-5 anak sebanyak 21% dan lebih dari 5 anak sebanyak 3%.

7. Karakteristik responden berdasarkan kondisi bekerja saat pandemi



Gambar 5.7

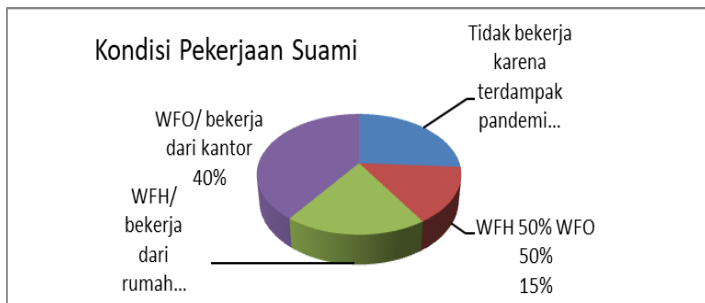
Sebaran Responden Berdasarkan Skema Kerja Saat Pandemi

Sumber: Data Penelitian diolah, 2021

Gambar di atas menunjukkan tentang sebaran responden berdasarkan skema kerja yang tengah dijalani di masa pandemi ini. Berdasarkan temuan lapangan, sebanyak 34% responden masih bekerja dengan skema *Work From Office* (WFO). Responden dengan skema

kerja WFO ini cukup mendominasi jumlahnya. Kemudian jumlah responden dengan skema kerja *Work From Home* (WFH) adalah sebanyak 30%. Disusul dengan skema kerja 50% WFO dan 50% WFH sebanyak 18% responden. Persentase tersebut memiliki jumlah yang sama dengan responden yang skema kerjanya dirumahkan sementara karena pandemi yakni sebanyak 18%.

8. Karakteristik responden berdasarkan kondisi bekerja suami saat pandemi



Gambar 5.8

Sebaran Responden berdasarkan Skema Kerja Suami Saat Pandemi

Sumber: Data Penelitian diolah, 2021

Gambar di atas menunjukkan tentang proporsi responden berdasarkan skema kerja suami di masa pandemi. Berdasarkan temuan lapangan, mayoritas responden yang

berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki suami dengan skema kerja *Work From Office* (WFO) yakni sebanyak 40%. Disusul dengan jumlah responden dengan skema kerja suami yang tidak bekerja karena terdampak pandemi sebanyak 26%. Adapun responden yang memiliki suami dengan skema kerja *Work From Home* (WFH) sebanyak 19% dan skema kerja WFH 50% dan WFO sebanyak 15%.

Tabel 5.6

Nilai Interval Dan Kinerja *Gender Role Attitude*

Nilai persepsi	Nilai interval	Kinerja
1	0,00-0,99	Tidak Baik
2	1,00-1,99	Kurang Baik
3	2,00-2,99	Baik
4	3,00-3,99	Sangat Baik

Sumber: Peneliti, 2021

5.2 Deskripsi Hasil dan Pembahasan

Menurut Helgeson (2012:70) sikap seseorang terhadap gender dapat diklasifikasikan sebagai tradisional, egaliter, atau transisional. Meskipun sikap peran gender menjadi kurang tradisional seiring waktu, kebanyakan orang masuk ke dalam kategori transisi, tidak sepenuhnya merangkul kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki di semua

domain. Menurut Davis dan Greenstein (dalam Reichelt et.al, 2021:230) Dampak pandemi yang lebih besar pada pekerjaan perempuan mungkin berdampak buruk pada kesetaraan gender dalam jangka pendek, pergeseran dalam pekerjaan hubungan juga dapat mengubah sikap peran gender dan dengan demikian berlaku lebih luas implikasi untuk hubungan gender. Sikap peran gender dan ideologi gender secara umum mencakup beragam faktor, seperti kepercayaan pada bidang gender yang terpisah, dukungan individu untuk pembagian pekerjaan yang dibayar dan tanggung jawab keluarga, atau penerimaan hak istimewa laki-laki. Menurut Zainuri (dalam Lianawati 2008: 31) *Gender Role Attitude* memiliki 4 dimensi, yakni aktivitas peran, atribut kepribadian, atribut kognitif dan atribut fisik. Berikut merupakan uraian hasil penelitian berdasarkan dimensi dan indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Dimensi Aktivitas Peran



Gambar 5.9 Grafik Aktivitas Peran
Sumber: Data penelitian diolah, 2021

Aktivitas peran merupakan salah satu dimensi pembentuk sikap peran gender dan salah satu faktornya adalah adanya pembagian peran dalam pekerjaan. Aktivitas peran dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi pandemi sebagaimana judul dan tujuan dalam penelitian ini. Berikut merupakan uraian indikator dimensi aktivitas peran

a. Peran suami memenuhi nafkah rutin

Indikator aktivitas peran yang mampu mempengaruhi sikap peran gender adalah peran suami dalam memenuhi nafkah secara rutin. Pemenuhan nafkah identik dengan peran laki-laki, namun demikian di masa pandemi ini dan berdasarkan data pada karakteristik responden di awal bahwa sebanyak 26% suami responden berstatus tidak bekerja karena terdampak pandemi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan merespon indikator ini dengan nilai 2,90 atau masuk pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran suami dalam memenuhi nafkah rutin masih berjalan dengan baik. Jika melihat *Gambar 8*. mengenai sebaran responden berdasarkan skema kerja suami saat pandemi, menunjukkan bahwa sebanyak 26% suami dari responden perempuan tidak bekerja karena terdampak pandemi. Selain itu, mayoritas responden perempuan juga memiliki pekerjaan. Dengan demikian, masa pandemi peran suami dalam memenuhi nafkah secara rutin masih dilakukan dengan baik menurut responden.

b. Intensitas mendampingi anak sekolah daring

Aktivitas mendampingi anak merupakan peran yang sangat melekat bagi perempuan. Perubahan metode pembelajaran di masa pandemi ini membuat peserta didik harus melakukan sekolah daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan merespon indikator ini dengan nilai 3,10 atau masuk pada kategori sangat baik. Artinya adalah bahwa mayoritas responden perempuan memiliki intensitas mendampingi anak sekolah daring dengan sangat sering. Dengan demikian peran responden perempuan pekerja di masa pandemi memiliki peran ganda yakni juga mendampingi anak sekolah daring.

c. Intensitas pasangan dalam mengasuh anak

Indikator intensitas pasangan dalam mengasuh anak juga mampu mempengaruhi sikap peran gender. Hal ini karena stigma masyarakat yang masih sangat kuat dimana peran perempuan sebagai istri adalah mengurus anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa indikator intensitas pasangan dalam mengasuh anak mendapatkan nilai sebesar 3,33 atau masuk pada kategori sangat baik. Artinya mayoritas

responden perempuan menilai bahwa pasangan/suami mereka tetap membagi perannya untuk mengasuh anak setiap hari. Meskipun beberapa suami bekerja secara WFO di masa pandemi, namun masih meluangkan waktu untuk turut serta mengasuh anak.

d. Pembagian peran mendampingi anak sekolah daring

Indikator pembagian peran mendampingi anak sekolah daring merupakan peran yang identik dengan perempuan. Pada masa pandemi ini, sistem sekolah daring dianggap menambah peran seorang istri untuk mendampingi anak sekolah disamping bekerja dan mengurus pekerjaan rumah. Hal ini tidak terlepas dari stigma perempuan yang erat dengan dapur dan mengurus anak saja. Indikator ini mendapatkan respon dengan nilai 2,41 atau masuk pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sudah terdapat transisi di masa pandemi ini dimana suami turut serta dalam mendampingi anak sekolah daring. Dengan demikian ada pembagian peran yang baik dan terjalin selama masa pandemi.

e. Pembagian peran menyelesaikan pekerjaan rumah

Peran perempuan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah merupakan ciri dari sikap tradisional dalam memandang perempuan yang hanya bisa fokus pada urusan domestik. Indikator ini mendapatkan respon sebesar 3,23 atau masuk pada kategori sangat baik. Artinya baik perempuan dan laki-laki di Kabupaten Serang melakukan pembagian peran dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.

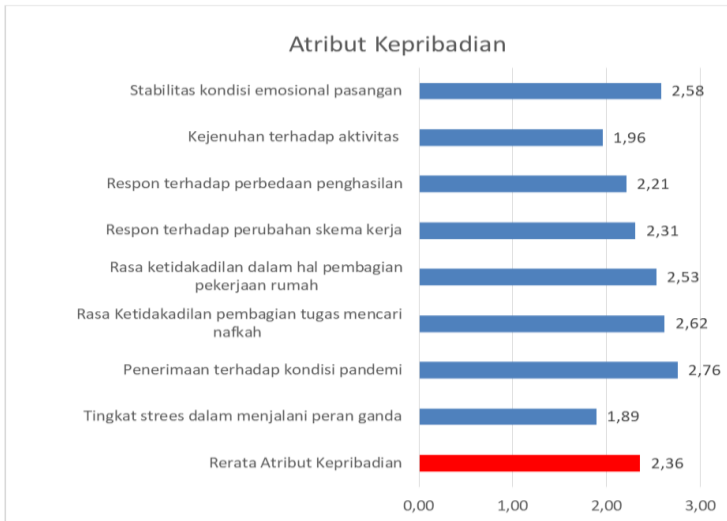
f. Kerjasama dalam pemenuhan kebutuhan

Perspektif tradisional tidak menghendaki adanya kerjasama dalam pemenuhan kebutuhan terutama kebutuhan rumah tangga. Peran laki-laki selalu lebih dominan jika berkenaan dengan nafkah. Namun, di masa pandemi ini perspektif seperti itu juga mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dari temuan lapangan bahwa responden perempuan merespon indikator ini dengan nilai sebesar 2,90 atau masuk pada kategori baik.

g. Sikap pasangan dalam pembagian berbagai tugas

Sikap pasangan dalam pembagian berbagai tugas disini adalah berkaitan dengan pembagian tugas mengelola rumah tangga, memenuhi kebutuhan dan mengurus anak. Indikator ini mendapatkan respon dari responden perempuan sebesar 3,02 atau masuk pada kategori baik. Responden menilai bahwa pasangan mereka memberikan sikap kooperatif selama masa pandemi ini dalam hal pembagian berbagai tugas.

2. Dimensi Atribut Kepribadian



Gambar 5.10 Grafik Atribut Kepribadian

Sumber: Data penelitian diolah, 2021

Dimensi atribut kepribadian juga memberikan kecenderungan terhadap sikap peran gender bagi perempuan di masa pandemi ini. Atribut kepribadian berkenaan dengan ciri-ciri psikologis yang menggambarkan kepribadian seseorang atau dalam hal ini adalah perempuan. Kondisi pandemi COVID-19 ini memberikan pengaruh yang luar biasa dan mampu menjadi akibat perubahan psikologis pada perempuan. Berikut merupakan uraian atribut kepribadian berdasarkan indikatornya:

a. Tingkat stres dalam menjalani peran ganda

Unsur kepribadian merupakan hal-hal yang berkaitan dengan unsur psikologi. Berbagai pola kebijakan yang diberlakukan selama masa pandemi membuat peran perempuan menjadi bertambah terlebih jika suami kehilangan pekerjaan akibat pandemi COVID-19. Pada indikator ini responden perempuan merespon dengan nilai sebesar 1,89 atau pada kategori kurang baik. Meskipun dalam atribut peran rata-rata mendapatkan respon positif ditandai dengan penilaian yang baik, namun hal ini tidak berdampak bagi kondisi stress perempuan di masa pandemi Covid-19. Pembagian peran yang hampir setara tidak cukup mampu

mengurangi tingkat stress perempuan dalam menjalankan peran ganda sebagai pekerja, istri dan ibu bagi anak. Hal ini dipicu dengan kebijakan sekolah daring dan perubahan skema pekerjaan di masa pandemi.

b. Penerimaan terhadap kondisi pandemi

Indikator penerimaan terhadap kondisi pandemi ini menggambarkan respon positif perempuan sebagai salah satu pihak yang juga terdampak pandemi terhadap berbagai produk kebijakan pemerintah. Responden perempuan mayoritas memberikan respon positif terhadap kondisi pandemi yang belum menemui titik terang dengan jumlah kasus yang terus bertambah dan kebijakan pemerintah yang terus berubah terutama terkait pembatasan sosial. Indikator ini mendapatkan respon dengan nilai 2,76 atau masuk pada kategori baik.

c. Rasa Ketidakadilan pembagian tugas mencari nafkah

Peran mencari nafkah dan status perempuan pekerja merupakan isu yang selalu dibahas dalam konteks kesetaraan gender dimana perempuan terkadang ingin mengaktualisasikan dirinya dengan bekerja dan memiliki karir. Namun perspektif

tradisional menganggap bahwa tugas mencari nafkah ada pada laki-laki dan istri cukup melakukan tugas domestik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa selama masa pandemi ini responden perempuan memberikan nilai 2,62 atau masuk pada kategori baik. Artinya ada keadilan dalam pembagian tugas mencari nafkah atau bekerja. Namun demikian, terdapat beberapa responden yang merasa ada ketidakadilan dalam pembagian tugas mencari nafkah. Hal ini terjadi pada kondisi suami yang kehilangan pekerjaan, dirumahkan atau bisnis yang tidak berjalan dengan lancar karena pandemi.

d. Rasa ketidakadilan dalam hal pembagian pekerjaan rumah

Perempuan selalu dibebankan pada penyelesaian pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci dan sebagainya. Hal tersebut tentu menimbulkan ketidakadilan terlebih bagi perempuan yang juga bekerja. Temuan lapangan menunjukkan bahwa indikator ini mendapat nilai sebesar 2,53 atau masih masuk pada kategori baik. Dengan demikian di masa pandemi ini ada kecenderungan

pembagian pekerjaan rumah yang adil. Faktor penyebabnya adalah karena peran perempuan yang bertambah dengan mendampingi anak sekolah daring, status pekerjaan suami dan inisiatif suami untuk membantu istri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.

e. Respon terhadap perubahan skema kerja

Perubahan skema kerja mampu mempengaruhi kondisi psikologis seseorang tak terkecuali perempuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa responden merespon positif perubahan skema kerja dengan nilai 2,31 atau masuk pada kategori baik. Terdapat responden perempuan yang merasa bahwa skema kerja WFH menguntungkan untuk mereka karena bisa mengurus anak dan suami. Namun ada juga responden perempuan yang merasa bahwa perubahan skema kerja menjadi dirumahkan sementara mengurangi ruang bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri dan menurunkan penghasilan.

f. Respon terhadap perbedaan penghasilan

Perbedaan penghasilan mampu memicu konflik psikologi bagi laki-laki dan perempuan. Kondisi pandemi yang

dihadapkan dengan ketidakpastian di bidang ekonomi tentu berpengaruh bagi kondisi ekonomi keluarga juga. Temuan lapangan menunjukkan bahwa responden perempuan memberikan nilai sebesar 2,21 atau masuk dalam kategori baik. Artinya perempuan pekerja merespon baik adanya perbedaan penghasilan dengan suami. Meski demikian, masih terdapat responden yang mengeluhkan perbedaan penghasilan terutama bagi suami yang terdampak pandemi hingga menyebabkan perempuan harus bekerja lebih keras lagi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

g. Kejenuhan terhadap aktivitas

Kejenuhan terhadap aktivitas mampu mempengaruhi psikologi seseorang. Kejenuhan mampu merubah perilaku yang akhirnya menimbulkan konflik. Pembatasan sosial dan kewajiban menjalankan peran ganda membuat perempuan dihadapi pada kejenuhan terhadap aktivitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa responden memberikan respon dengan nilai sebesar 1,96 atau masuk pada kategori kurang baik. Artinya perempuan pekerja di Kabupaten Serang mengalami kejenuhan terhadap

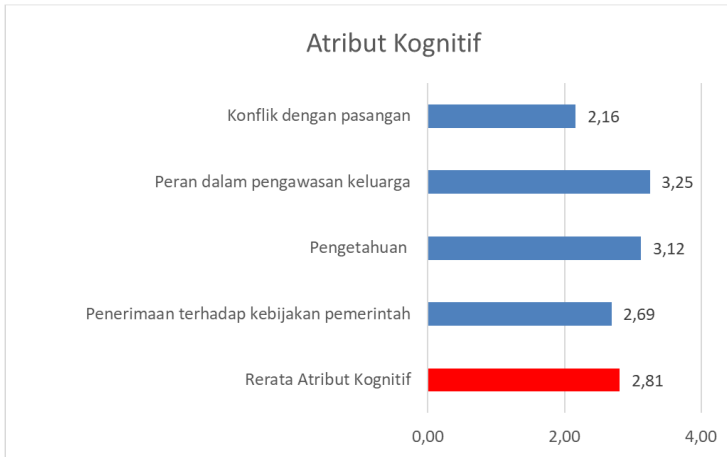
aktivitas ganda selama pandemi. Menurut beberapa responden kejenuhan ini berdampak pada kondisi emosional perempuan saat mendampingi anak belajar daring dan mengerjakan tugas. Perempuan rentan emosi dan tidak sabar karena kejenuhan aktivitas dan pembatasan sosial.

h. Stabilitas kondisi emosional pasangan

Stabilitas kondisi emosional pasangan menjadi penentu tingkat konflik yang terjadi selama masa pandemi COVID-19. Indikator ini mendapatkan respon dari responden perempuan dengan nilai sebesar 2,58 atau masuk pada kategori baik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memang memberikan tekanan, baik secara ekonomi, sosial dan psikologi perempuan. Namun demikian, pandemi ini juga bagi sebagian besar responden perempuan memunculkan empati antara suami dan istri. Komitmen untuk tidak menimbulkan konflik baru dan sama-sama memikirkan solusi dari dampak yang ditimbulkan pandemi menjadi alasan kondisi emosional pasangan menjadi stabil. Namun, ini juga menjadi peran besar bagi perempuan terutama dengan kondisi suami yang kehilangan pekerjaan. Artinya

perempuan menjadi harus menjaga stabilitas emosional suami dan mengesampingkan ego untuk menghindari konflik.

3. Dimensi Atribut Kognitif



Gambar 5.11 Grafik Atribut Kognitif
Sumber: Data penelitian diolah, 2021

Atribut kognitif berkenaan dengan kapasitas intelektual atau fungsi pikir individu yang erat kaitannya dengan kemampuan psikologi seseorang seperti kemampuan dalam memecahkan masalah. Perubahan yang terjadi selama pandemi ini menuntut adanya kapasitas psikologi intelektual bagi perempuan dalam menghadapi berbagai permasalahan dan menjadi penentu sikap peran gender

perempuan. Berikut merupakan uraian indikator dari dimensi atribut kognitif:

a. Penerimaan terhadap kebijakan pemerintah

Penerimaan terhadap kebijakan pemerintah selama masa pandemi berdampak bagi penerimaan keluarga dan pasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan merespon dengan baik indikator ini dengan nilai sebesar 2,69 atau masuk pada kategori baik. Mayoritas responden menilai bahwa perempuan cenderung menerima berbagai kebijakan pemerintah seperti PSBB dan PPKM yang di satu sisi memberikan hambatan bagi perempuan untuk beraktivitas dan bahkan membuat pasangannya kehilangan pekerjaan. Namun, penerimaan ini terjadi lebih kepada kesadaran bahaya virus. Namun, terdapat beberapa responden yang menyatakan tidak bisa menerima kebijakan pemerintah karena alasan tekanan ekonomi.

b. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan indikator kognitif dimana pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan berkenaan dengan update informasi perkembangan COVID-19 di

Indonesia. Responden memberikan respon baik terhadap indikator pengetahuan ini dengan nilai sebesar 3,12 atau masuk pada kategori sangat baik. Artinya kaum perempuan dalam hal ini memiliki peran besar dalam mengumpulkan informasi mengenai perkembangan COVID-19. Menurut responden, perempuan dirasa perlu untuk memiliki pengetahuan tersebut untuk kemudian menyampaikannya kepada para anggota keluarga agar terhindar dari bahaya virus dan mengetahui langkah pencegahan.

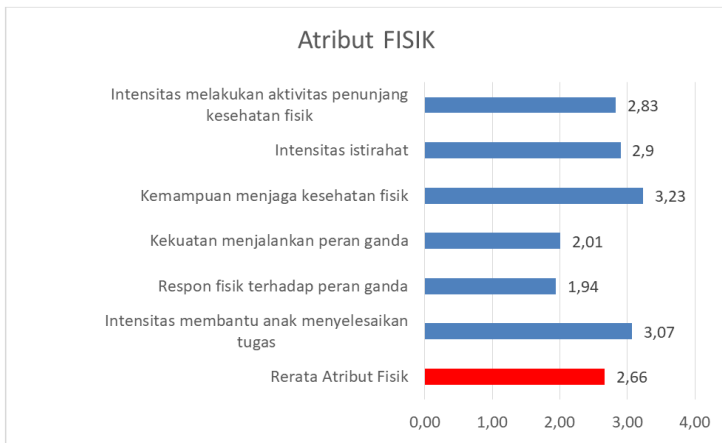
c. Peran dalam pengawasan keluarga

Peran dalam pengawasan keluarga disini merupakan langkah preventif dan sebagai upaya untuk menghindari diri dan keluarga dari dampak virus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memberikan respon baik dengan nilai sebesar 3,25 dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran dominan dalam hal pengawasan terhadap keluarga akan kedisiplinan protokol kesehatan. Menurut responden, perempuan memiliki peran lebih besar dibanding laki-laki dalam hal pengawasan ini.

d. Konflik dengan pasangan

Indikator dari atribut kognitif adalah kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian jika terjadi konflik, maka kemampuan memecahkan masalah masih rendah. Indikator ini mendapatkan nilai sebesar 2,61 atau masuk pada kategori baik. Artinya pandemi COVID-19 rerata tidak menimbulkan konflik yang berarti bagi laki-laki.

4. Dimensi Atribut Fisik



Gambar 5.12 Grafik Atribut Fisik
Sumber: Data penelitian diolah, 2021

Atribut fisik merupakan salah satu dimensi dalam sikap peran gender perempuan. Atribut fisik yang dimaksud disini lebih kepada

pengaruh COVID-19 terhadap kondisi fisik perempuan dan aktivitas fisik perempuan. Berikut merupakan uraian indikator dari dimensi atribut fisik:

a. Intensitas membantu anak menyelesaikan tugas

Aktivitas fisik dalam membantu anak menyelesaikan tugas merupakan aktivitas yang harus dirasakan oleh para perempuan terlebih di era penerapan sekolah daring. Intensitas ini menjadi ukuran beban aktivitas fisik perempuan yang bertambah. Indikator ini mendapatkan respon dengan nilai 2,83 atau masuk pada kategori baik. Artinya ada intensitas yang sering dalam hal menyelesaikan tugas anak dan perempuan mengambil peran dan inisiatif dalam membantu anak menyelesaikan tugas. Namun beberapa responden mengeluhkan aktivitas fisik ini karena sudah merasa terbebani dengan aktivitas sehari-hari dan berharap ada perubahan dalam kebijakan pembelajaran bagi peserta didik.

b. Respon fisik terhadap peran ganda

Peran ganda sebagai istri, pekerja dan ibu bagi anak akan berdampak bagi respon fisik perempuan di masa pandemi. Hal ini

sejalan dengan respon dari responden perempuan yang merespon indikator ini dengan nilai 1,94 atau terkategori kurang baik. Responden mengaku bahwa peran yang harus dijalankan perempuan di masa pandemi semakin bertambah dan menyebabkan kelelahan fisik.

c. Kekuatan menjalankan peran

Kekuatan menjalankan peran ganda yang dimaksud disini adalah kekuatan perempuan dalam menjaga fisik selama menjalankan peran yang mampu mempengaruhi kondisi mental. Indikator ini mendapatkan respon dengan nilai sebesar 2,01 atau masuk pada kategori baik. Meskipun masuk pada kategori baik, namun, nilai dari indikator ini hampir menuju pada kategori kurang baik. Hal ini juga ditandai dengan respon responden bahwa dalam menjalankan perannya sebagai istri, pekerja dan ibu dari anak membuat mereka merasa kelelahan fisik yang berdampak pada kelelahan mental ditandai dengan mudah marah dan ini berdampak pada saat mendampingi anak belajar.

d. Kemampuan menjaga kesehatan fisik

Kemampuan ini berhubungan dengan peluang yang didapatkan perempuan di sela-sela kesibukannya untuk menjaga kesehatan fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon indikator ini memiliki nilai sebesar 3,23 atau masuk pada kategori sangat baik. Artinya perempuan meskipun menghadapi kelelahan fisik, namun masih bisa menjaga kesehatan fisik dalam menjalankan perannya di masa pandemi.

e. Intensitas istirahat

Intensitas istirahat ini mendapatkan respon dari responden dengan nilai 2,9 atau masuk pada kategori baik. Intensitas perempuan selama masa pandemi dan menjalankan perannya terkategori baik, karena dengan berbagai peran yang harus dijalani, perempuan memiliki kemampuan membagi waktu.

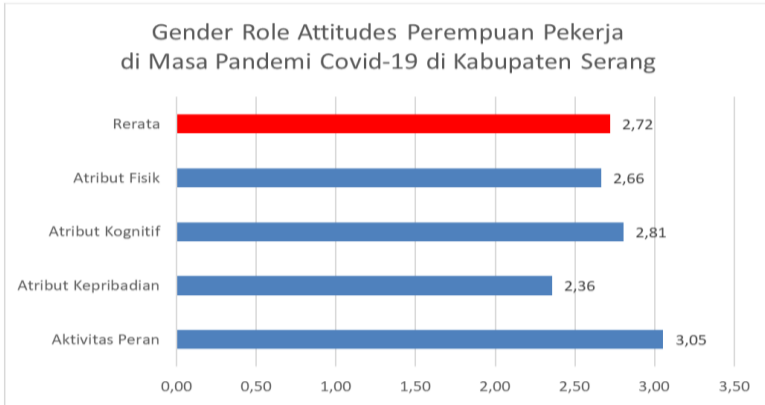
f. Intensitas melakukan aktivitas penunjang kesehatan fisik

Intensitas melakukan aktivitas penunjang kesehatan fisik yang dimaksud seperti kesempatan memanfaatkan waktu untuk berolahraga. Indikator ini mendapatkan respon dengan nilai sebesar

2,83 atau masuk pada kategori baik. Artinya bahwa perempuan memiliki intensitas melakukan aktivitas penunjang kesehatan di tengah kesibukannya dalam menjalankan peran. Dengan demikian selain harus bekerja, mengurus suami dan anak serta mendampingi anak belajar, perempuan masih berjuang untuk meluangkan waktu mengurus dirinya sendiri.

5.3 Gender Role Attitudes Perempuan Pekerja di Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Serang

Survey analisis *gender role attitudes* perempuan pekerja bertujuan untuk mengetahui seberapa besar nilai *gender role attitudes* terhadap perempuan pekerja wilayah Kabupaten Serang di masa pandemi COVID-19. Untuk mengukur *gender role attitudes* terdapat 4 unsur yang dinilai, yaitu aktivitas peran, atribut kepribadian, atribut kognitif dan atribut fisik. Hasil survey *gender role attitudes* perempuan pekerja di Kabupaten Serang pada masa pandemi COVID 19 dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 5.13

Grafik *Gender Roles Attitudes* Perempuan Pekerja di Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Serang

Sumber: Data Penelitian diolah, 2021

Berdasarkan grafik di atas kita dapatkan nilai *gender role attitudes* perempuan pekerja di Kabupaten Serang pada masa pandemi COVID-19 adalah sebesar 2,72 atau masuk pada kategori baik. Nilai tersebut adalah kontribusi dari kontribusi dari empat unsur yaitu aktivitas peran, atribut kepribadian, atribut kognitif dan atribut fisik. Dari 4 unsur yang dinilai tersebut terdapat 2 unsur yang memiliki nilai di atas rata-rata *gender role attitudes*. Unsur tersebut adalah aktivitas peran dengan nilai sebesar 3,05 atau masuk pada kategori sangat baik dan atribut kognitif dengan nilai sebesar 2,81 atau masuk pada kategori baik.

Selain itu, terdapat 2 unsur yang memiliki nilai dibawah rata-rata nilai gender role attitudes yaitu atribut fisik dengan nilai sebesar 2,66 terkategori baik dan atribut kepribadian dengan nilai sebesar 2,36 atau masuk pada kategori baik.

Secara umum *gender role attitude* perempuan pekerja di Kabupaten Serang pada masa pandemi COVID-19 ini sudah baik. Artinya rerata perempuan pekerja di Kabupaten Serang memiliki sikap peran gender mengarah pada egalitarian dan upaya rekonsiliasi pekerjaan rumah tangga. Perempuan pekerja di masa pandemi COVID-19 yang dihadapkan dengan masalah mengalami kerentanan terkait pembatasan sosial dalam rangka kesehatan dan keamanan, pengurangan jam kerja dan sebagainya serta berdampak pada penurunan pendapatan. Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sikap peran gender perempuan pekerja di masa pandemi menunjukkan adanya rekonsiliasi ditandai dengan pembagian peran pekerjaan rumah tangga pada aktivitas peran.

Laki-laki dalam hal ini sebagai suami yang dalam perspektif gender lebih memiliki kecenderungan sikap peran gender tradisional justru di masa pandemi ini menunjukkan adanya rekonsiliasi pekerjaan rumah tangga dan memiliki

kecenderungan sikap peran gender egalitarian. Mayoritas responden merespon baik indikator pembagian peran dalam mengurus rumah tangga, mendampingi anak belajar, kerjasama memenuhi kebutuhan rumah tangga dan laki-laki bersikap kooperatif dalam berbagi peran membantu pekerjaan rumah tangga. Meskipun kondisi laki-laki masih bekerja dengan skema WFO selama masa pandemi.

Hal ini sekaligus membantah hasil penelitian Richelt, et.al (2018:228) yang mengatakan bahwa sikap peran gender mungkin beradaptasi dengan kenyataan hidup, pria mengekspresikan sikap peran gender yang lebih egaliter jika mereka menjadi pengangguran tetapi pasangan tetap bekerja, sementara wanita mengekspresikan sikap yang lebih tradisional jika mereka menjadi pengangguran dan pasangan mereka tetap bekerja. Namun demikian meskipun nilai survey gender role attitude pekerja perempuan di Kabupaten Serang secara keseluruhan baik, namun masih terdapat catatan yang perlu mendapatkan perhatian pada 2 unsur dengan nilai dibawah rerata nilai gender role attitude yakni unsur atribut fisik dan atribut kepribadian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan pekerja di Kabupaten Serang

seringkali merasakan kelelahan fisik dan mental dalam menjalankan peran sebagai istri, perempuan pekerja dan ibu dari anak. Selain itu, perempuan pekerja juga merasakan stress dalam menjalankan perannya selama masa pandemi COVID-19 ini. Meskipun ada pembagian peran dan rekonsiliasi pekerjaan rumah tangga, namun secara psikologi hal tersebut tetap menimbulkan stress bagi perempuan pekerja di Kabupaten Serang. Temuan tersebut menariknya tidak berdampak bagi munculnya konflik yang berarti di antara perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga selama masa pandemi COVID-19. Faktor penyebabnya adalah adanya komitmen untuk menjaga stabilitas emosional karena tidak ingin menambah masalah baru di masa pandemi COVID-19 ini. Namun buruknya adalah anak menjadi sasaran untuk melampiaskan emosi. Rerata responden perempuan pekerja mengatakan bahwa seringkali bertindak tidak sabar dan akhirnya memarahi anak dengan dalih sistem belajar daring.

5.4 Dampak pandemi COVID-19 bagi tenaga kerja perempuan di Kabupaten Serang

Pandemi Covid-19 memberikan dampak bagi tenaga kerja perempuan di Kabupaten Serang.

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa rerata perempuan mengeluhkan bertambahnya peran perempuan dalam rumah tangga. Namun di sisi lain mereka juga berada dalam posisi yang terancam kehilangan pekerjaan. Sejauh ini berdasarkan hasil penelitian dari 26 responden tenaga kerja perempuan dengan kondisi suami yang tidak bekerja karena pandemi COVID-19, dampak yang mereka rasakan adalah dampak psikologis dan ekonomi. Secara psikologis mereka merasa terbebani karena harus memikul peran sebagai pencari nafkah selain sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya. Secara ekonomi, penghasilan yang didapatkan masih tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah dikarenakan kondisi suami yang tidak bekerja.

Kebijakan di masa pandemi yang sangat berdampak bagi perempuan pekerja adalah kebijakan pembelajaran daring. Kebijakan pembelajaran daring juga menjadi beban bagi perempuan pekerja karena peran mereka bertambah menjadi pengajar dan pendamping anak saat sekolah daring. Selain itu, responden rata-rata juga menyinggung soal tidak adanya bantuan khusus dari pemerintah bagi perempuan pekerja. Dengan demikian, *triple burden* bagi tenaga kerja perempuan yang terutama dirasakan

bagi 26 responden yang menjadi tulang punggung keluarga adalah:

1. Berperan sebagai pencari nafkah
2. Berperan sebagai istri dan ibu bagi keluarga
3. Berperan sebagai pengajar selama masa sekolah daring.

Temuan penelitian lain adalah dampak bagi pengeluaran rumah tangga. Bagi 18 responden yang kondisinya bekerja namun dirumahkan karena pandemi juga mengalami dampak ekonomi terutama dari segi pola pengeluaran yang berubah dimana kebutuhan meningkat dan pemasukan berkurang, karena sementara hanya mengandalkan gaji dari suami. Hal ini karena beberapa responden mengaku tidak mendapatkan gaji selama dirumahkan, sehingga mereka berupaya untuk mencari pekerjaan lain seperti menjadi buruh cuci dan berdagang dengan modal secukupnya.

BAB 6

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan pekerja di Kabupaten Serang seringkali merasakan kelelahan fisik dan mental dalam menjalankan peran sebagai istri, perempuan pekerja dan ibu dari anak. Selain itu, perempuan pekerja juga merasakan stress dalam menjalankan perannya selama masa pandemi COVID-19 ini. Meskipun ada pembagian peran dan rekonsiliasi pekerjaan rumah tangga, namun secara psikologi hal tersebut tetap menimbulkan stress bagi perempuan pekerja di Kabupaten Serang. Temuan tersebut menariknya tidak berdampak bagi munculnya konflik yang berarti di antara perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga selama masa pandemi COVID-19. Faktor penyebabnya adalah adanya komitmen untuk menjaga stabilitas emosional karena tidak ingin menambah masalah baru di masa pandemi COVID-19 ini. Namun buruknya adalah anak menjadi sasaran untuk melampiaskan emosi. Rerata responden perempuan pekerja mengatakan bahwa seringkali bertindak tidak sabar dan

akhirnya memarahi anak dengan dalih sistem belajar daring.

Dampak pandemi Covid-19 bagi perempuan pekerja di Kota Serang terutama berpengaruh pada aspek psikologis dan ekonomi. Dampak psikologis yang dirasakan adalah tingkat stress karena bertambahnya peran terutama bagi mereka yang menjadi tulang punggung keluarga akibat suami kehilangan pekerjaan selama pandemi. Mereka mengeluhkan fenomena *triple burden* sebagai pencari nafkah, ibu dan istri serta pengajar selama sekolah daring. Selain itu, dampak dari segi ekonomi yang dirasakan oleh responden yang sendiri dan dirumahkan adalah pendapatan dan pengeluaran yang berbeda pasca pandemi. Pendapatan mereka berkurang, sedangkan pengeluaran bertambah. Hal ini memaksa mereka terutama responden yang dirumahkan sementara untuk mencari pendapatan dari pekerjaan lain. Berdasarkan data dari responden dengan kondisi dirumahkan dan menjadi tulang punggung keluarga juga mengeluhkan minimnya bantuan pemerintah untuk meringankan beban ekonomi perempuan pekerja.

6.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu melakukan upaya perlindungan terhadap perempuan tenaga kerja terutama dari aspek pemulihan ekonomi di masa pandemi. Hal ini sebagaimana temuan penelitian dari pekerja yang dirumahkan masih menghadapi kasus tidak diberi upah
2. Perlunya peningkatan kesadaran tentang peran dan perlindungan tenaga kerja perempuan pekerja bagi seluruh stakeholder ketenagakerjaan.
3. Optimalisasi penyaluran bantuan selama masa pandemi untuk tenaga kerja perempuan terdampak
4. Dinas tenaga kerja perlu melakukan pendampingan bagi tenaga kerja perempuan yang dirumahkan untuk mendapatkan kompensasi
5. Membuka peluang pendampingan stress healing bagi perempuan pekerja melihat hasil penelitian bahwa beban peran yang dirasakan perempuan berdampak pada tingkat stress bahkan beberapa mengaku kerap menjadikan anak sebagai sasaran emosi karena tekanan kondisi

pekerjaan dan peran yang bertambah semenjak pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexis N. Smith.et.al. 2013. *Gendered Influence: A Gender Role Perspective on the Use and Effectiveness of Influence Tactics*. Journal of Management. Vol. 39 No. 5, July 2013 1156-1183. DOI: 10.1177/0149206313478183
- Baron, Robert A and Don Byrne.2004. *Psikologi Sosial Jilid 1 dan 2*. Edisi Ke-10. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Béřeš, Martin 2011. *Role Theory in the Social Work in the Context of Gender Stereotypes*. p.174-198.
- Darmawan, Dwi Putra. 2011. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga dalam Konteks Pertanian Berkelanjutan*. Denpasar: Udayana University Press
- Dayakisni, T. 2006. *Psikologi Sosial (Jilid I, Edisi Revisi)*. Malang: Penerbit UMM Press.
- Dirhamsyah, Teddy.dkk. 2016. *Ketahanan Pangan: Kemandirian Pangan dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah Rawan Pangan di Jawa*. Yogyakarta: Plantaxia
- Djoharwinarlien, Sri. 2021. *Dilema Kesetaraan Gender (Refleksi dan Respons Praksis)*. Yogyakarta: PolGov Fisipol UGM

Elin Kvist & Elin Peterson. 2010. *What Has Gender Equality Got to Do with It? An Analysis of Policy Debates Surrounding Domestic Services in the Welfare States of Spain and Sweden*. NORA - Nordic Journal of Feminist and Gender Research 18(3):185-203. DOI:10.1080/ 08038740.2010.498326

Fraenkel, J. dan Wallen, N.1993. *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc

Gerungan, WA. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit PT. Eresco

Helgeson, Vicki S. 2012. *The Phsychology of Gender (Fourth Edition)*. PEARSON

Isna, Alizar. 2013. *Analisis Data Kuantitatif Dengan IBM SPSS STATISTICS 20*. Purwokerto: STAIN Press.

Kvist, Elin & Elin Peterson (2010) *What Has Gender Equality Got to Do with It? An Analysis of Policy Debates Surrounding Domestic Services in the Welfare States of Spain and Sweden*, NORA—Nordic Journal of Feminist and Gender Research, 18:3, pp 185-203, DOI: 10.1080/08038740.2010.498326. <https://doi.org/10.1080/08038740.2010.498326>

Lianawati, Ester. 2008. *Kesejahteraan Psikologis Istri Ditinjau Dari Sikap Peran Gender Pada Pasutri Muslim* . Jurnal Psikologi. Vol 2. No.1, pp 29-41.

- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial (Social Psychology)*. Edisi 10. Buku 1 dan Buku 2. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Nugroho, Bhuono Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Qing, Shisong. 2020. *Gender role attitudes and male-female income differences in China*. The Journal of Chinese Sociology (2020) Vol.7, No.12, <https://doi.org/10.1186/s40711-020-00123-w>
- Rahman, Muhammad Adi, et.al. 2020. *Situasi Ketenagakerjaan di Lapangan Usaha yang Terdampak Pandemi Covid-19*. Catatan isu Smeru. Knowledge Sector Initiative. No.1 Juni 2020.
- Reichert, Malte, et.al. 2021. *The impact of COVID-19 on gender inequality in the labor market and gender-role attitudes, European Societies*, Vol. 23, No.S1, pp S228–S245.
- Sarwono, SW. 2001. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka
- Sastrawati, Nila. 2018. *Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda (Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme)*. Makassar: Alauddin Press
- Sears, David O, et.al. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.Jakarta

- Susilo, Edi ,dkk. 2017. *Adaptasi Manusia, Ketahanan Pangan dan Jaminan Sosial Sumberdaya*. Malang: UB Press
- Sirojuddin Arif, Widjajanti Isdijoso,Akhmad Ramadhan Fatah,Ana Rosidha Tamyis. 2020. Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia: Informasi Terkini 2019–2020 (Laporan Penelitian).The SMERU Research Institute,Agustus 2020
- Tambunan, Tulus. 2010. *Pembangunan Pertanian dan Ketahanan Pangan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press (UIP)
- Yayasan BaKTI. 2020. *Perempuan, Masyarakat Patriarki dan Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan BaKTI.

TENTANG PENULIS

Nikki Prafitri, S.Sos., M.Si.



Lahir di Jakarta, 1 Maret 1993 dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan bertempat tinggal di Cileungsi, Bogor.

Menamatkan pendidikan S1 Ilmu Administrasi Publik di FISIP Universitas Jenderal Soedirman (2015); S2 Ilmu Administrasi di Magister Ilmu Administrasi Universitas Jenderal Soedirman (2017). Berprofesi sebagai Dosen pada Program Studi Administrasi Publik FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sejak tahun 2018 hingga sekarang. Beberapa mata kuliah yang diampu adalah Pengantar Ilmu Administrasi Publik, Kebijakan Publik, Filsafat Ilmu, Metode Penelitian Administrasi dan Manajemen Pelayanan Publik. Karya buku yang pernah Dinamika Administrasi Publik (Penerbit CV. AA Rizky, 2019).

Yeni Widyastuti, S.Sos., M.Si.



Lahir di Pacitan, Jawa Timur tanggal 10 Februari 1976 merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan bertempat tinggal di Komplek Citra Gading, Cipocok Jaya Kota Serang Provinsi Banten. Menamatkan

pendidikan S1 Administrasi Negara di Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Universitas Brawijaya (1998); S2 Administrasi Publik di MAP Universitas Jenderal Soedirman (2010) dan saat ini sedang menempuh S3 Administrasi Publik di FHSIP Universitas Terbuka (2020 sd sekarang).

Menjadi pengajar di Prodi Administrasi Publik FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sejak tahun 2004 hingga sekarang. Beberapa mata kuliah yang diampu adalah Psikologi Sosial, Etika Administrasi, MSDM Sektor Publik dan Ketahanan Pangan. Beberapa artikel yang ditulis dan telah diterbitkan di beberapa jurnal antara lain JIPAGs Magister Administrasi Publik (MAP) Untirta, JDKP Universitas Serang Raya (Unsera) dan JAP Prodi Administrasi Publik FISIP Untirta. Karya buku yang pernah diterbitkan adalah Psikologi Sosial (Penerbit Graha Ilmu, 2014) dan Dinamika Administrasi Publik (Penerbit CV AA Risky, 2019).

Dr. Arenawati, S.Sos., M.Si.



Lahir di Wates Daerah Istimewa Yogyakarta pada 10 April 1970, merupakan putri kedua dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Prawoto Hadi (Alm) dan Ibu Suyati, beragama Islam dan berkewarganegaran

Indonesia, beralamat di Perumahan Persada Banten Blok Cluster Anyer Blok il No. 16 RT. 05/006 Kelurahan Teritih Kecamatan Walantaka Kota Serang Banten.

Sebelum menjadi dosen pada Program Studi Administrasi Publik FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, penulis pernah bekerja di sebuah perusahaan kontraktor Nasional PT. Elnusa Petrofin (1997) sebagai Procurement Administrator, dan perusahaan kontraktor multinasional MEI Project Engineering Ltd sebagai sekeretaris Project Manager (1998). Pengalaman organisasi pernah menjadi Bendahara pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam FISIP Universitas Jenderal Soedirman.

Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Administrasi Negara FISIP Universitas Jenderal Soedirman, menyelesaikan pendidikan S-2 pada program Magister

Administrasi Publik FISIP Universitas Jenderal Soedirman dan menyelesaikan pendidikan S-3 pada Program Pascasarjana Administrasi Publik FISIP Universitas Padjadjaran.
